

**MODEL RANTAI PASOK KOMODITAS KELAPA SAWIT DI
KABUPATEN TULANG BAWANG DARI HULU MENUJU PRODUKSI
*CRUDE PALM OIL (CPO)***

(SKRIPSI)

Oleh

**CALLISA ARSADIANIS KANSARIMA
NPM 2216051068**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

MODEL RANTAI PASOK KOMODITAS KELAPA SAWIT DI KABUPATEN TULANG BAWANG DARI HULU MENUJU PRODUKSI *CRUDE PALM OIL (CPO)*

OLEH

CALLISA ARSADIANIS KANSARIMA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dari hulu hingga produksi Crude Palm Oil (CPO) dengan fokus pada struktur rantai pasok, tahapan operasional, serta tantangan yang dihadapi oleh para pelaku. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan petani, pengepul, dan pihak pabrik kelapa sawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rantai pasok melibatkan tiga aktor utama, yaitu petani sebagai produsen Tandan Buah Segar (TBS), pengepul sebagai perantara distribusi, dan pabrik sebagai pengolah menjadi CPO, dengan tahapan meliputi produksi, pengumpulan dan distribusi, serta pengolahan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kendala seperti kualitas TBS yang belum optimal, keterbatasan transportasi, infrastruktur yang kurang memadai, serta kapasitas penyimpanan yang terbatas. Berdasarkan analisis Food Supply Chain Network (FSCN), rantai pasok belum sepenuhnya terintegrasi, terutama dalam aliran informasi dan koordinasi antar pelaku, serta terdapat ketimpangan posisi tawar. Oleh karena itu, diperlukan model rantai pasok yang lebih efektif melalui peningkatan koordinasi, kualitas sumber daya, serta perbaikan infrastruktur dan sistem distribusi.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Kelapa Sawit, TBS, CPO, FSCN

ABSTRACT

A SUPPLY CHAIN MODEL FOR PALM OIL COMMODITIES IN TULANG BAWANG REGENCY: FROM UPSTREAM PROCESSES TO CRUDE PALM OIL (CPO) PRODUCTION

By

CALLISA ARSADIANIS KANSARIMA

This study aims to analyze the supply chain model of oil palm commodities in Tulang Bawang Regency from upstream to the production of Crude Palm Oil (CPO) with a focus on supply chain structure, operational stages, and challenges faced by the actors. This research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, involving farmers, collectors, and palm oil mill parties. The results show that the supply chain involves three main actors, namely farmers as producers of Fresh Fruit Bunches (FFB), collectors as distribution intermediaries, and mills as processors into CPO, with stages including production, collection and distribution, and processing. However, in practice, several constraints are found such as suboptimal FFB quality, limited transportation, inadequate infrastructure, and limited storage capacity. Based on the Food Supply Chain Network (FSCN) analysis, the supply chain is not yet fully integrated, especially in terms of information flow and coordination among actors, and there is an imbalance in bargaining power. Therefore, a more effective supply chain model is needed through improving coordination, resource quality, and infrastructure and distribution systems.

Keywords: Supply Chain, Oil Palm, FFB, CPO, FSCN

**MODEL RANTAI PASOK KOMODITAS KELAPA SAWIT DI
KABUPATEN TULANG BAWANG DARI HULU MENUJU PRODUKSI
*CRUDE PALM OIL (CPO)***

**Oleh
Callisa Arsadianis Kansarima**

Skripsi

Sebagai Saah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU ADMINISTRASI BISNIS

Pada

**Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

**MODEL RANTAI PASOK KOMODITAS
KELAPA SAWIT DI KABUPATEN TULANG
BAWANG DARI HULU MENUJU PRPDUKSI
CRUDE PALM OIL (CPO)**

Nama Mahasiswa

Callisa Arsadianis Kansarima

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2216051068

Jurusan

: Ilmu Administrasi Bisnis

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

**Hartono, S. Sos., M. A.
NIP. 197110102002121001**

**May Romi, S.A.B., M. Si.
NIP. 199105152023211034**

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

**Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.
NIP. 197502042000121001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hartono, S. Sos., M. A

Sekretaris : May Roni, S. A. B., M. Si.

Penguji : Drs. Dadang Karya Bakti, M. M

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S. Sos., M. Si.

NIP. 1976082120000320001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 April 2026

Three handwritten signatures in black ink are visible on the right side of the document. The top signature is the most prominent and appears to be the signature of the Chairman, Hartono. Below it are two other signatures, likely belonging to the Secretary and the Examiner.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 13 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Callisa Arsadianis Kansarima

NPM. 2216051068

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Callisa Arsadianis Kansarima yang lahir di Kalianda pada tanggal 22 Juli 2004. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Adi Rusmandes dan Ibu Selvia Anggraini. Penulis menempuh pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK) Abadi Perkasa pada tahun 2009. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Abadi Perkasa pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Abadi Perkasa pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Kemudian penulis menempuh pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 3 Kota Bandar Lampung pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, penulis diterima di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dalam program Strata Satu (S1) melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi yang tercatat sebagai anggota bidang Kreativitas dan Teknisi (KRETEK) di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis. Penulis telah menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Palas Sulusuban, Kecamatan Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah selama 30 hari pada Januari – Februari tahun 2025.

MOTTO

"Jangan lemah Nak, anak Ayah gak boleh ada yang lemah"

- **Ayah**

"Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri sendiri"

- **Hindia**

"If you never bleed, you're never gonna grow"

- **Taylor Swift**

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang dia usahakan"

- **QS. An Najm: 30**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas limpah rahmat serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Karya ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,

Ayahku Adi Rusmandes dan Mamaku Selvia Anggraini

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku tercinta atas segala doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah penulis, terutama dalam proses penyusunan skripsi ini. Segala pencapaian ini tidak lepas dari peran dan ridho kalian.

Kakak dan Adikku tersayang

Adistya Arsadianis Ivada dan Poundra Arsa Shadam Pradipta

Terima kasih selalu memberikan semangat dan perhatian dikala suka maupun duka, keberhasilanku sampai di titik ini tidak lepas dari doa dan dukungan kalian.

Keluarga besar dan sahabat-sahabat tercinta

Dosen pembimbing, penguji, serta seluruh dosen yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis. Terima kasih atas segala ilmu dan wawasan yang telah diberikan sebagai bekal berharga bagi penulis dalam melangkah ke jenjang masa depan.

Serta almamater tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Beli Sekarang Bayar Nanti, Harga Cicilan, dan Perilaku Konsumtif Terhadap Keputusan Penggunaan (Studi pada Pengguna Shopee *PayLater* di Bandar Lampung)”. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, Sang pemilik segala ilmu. Terima kasih ya Allah atas segala kemudahan, dan kekuatan yang Engkau berikan di setiap langkah perjalananku. Tiada untaian kata yang mampu tersusun tanpa izin-Mu, dan tiada keberhasilan yang berarti tanpa rida-Mu.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Arif Sugiono, S.Sos., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.IP, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

7. Bapak Prasetya Nugeraha, S.A.B., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Bapak Hartono, S. Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan masukan berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Doa terbaik saya panjatkan semoga Bapak beserta keluarga selalu sehat dan selalu dalam lindungan-Nya. Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan Bapak selama proses bimbingan ini.
9. Bapak May Roni, S.A.B., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua, terima kasih atas segala dukungan, motivasi, serta arahan dan masukan berharga yang diberikan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini. Doa terbaik saya panjatkan semoga Allah SWT selalu melimpahkan keberkahan, kesehatan, dan kelancaran dalam perjalanan karier serta kehidupan Ajo.
10. Bapak Drs. Dadang Karya Bakti., M.M., selaku Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan, dan memberikan masukan yang baik untuk skripsi saya. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
11. Bapak Dr. Suripto, S.Sos., M.A.B., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya dalam urusan akademik dari awal hingga akhir perkuliahan. Semoga Bapak selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
12. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas bimbingan, nasihat, serta limpahan ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Semoga setiap ilmu yang telah ditanamkan menjadi amal jariyah yang tak terputus dan bermanfaat bagi saya di masa depan.
13. Bapak dan Ibu Staf Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas bantuan dan bimbingan mulai dari ketika saya mahasiswa baru hingga saya menjadi mahasiswa akhir.

14. Cinta pertamaku, Ayahku tersayang Adi Rusmandes, terima kasih sudah menjadi sosok yang selalu hadir untuk penulis, baik disaat kondisi senang maupun sedih, terimakasih sudah menjadi panutan dan inspirasi dalam setiap langkah kehidupan penulis, terimakasih karena selalu menjadi rumah yang aman serta nyaman bagi penulis, terima kasih atas semua usaha yang sudah Ayah berikan untuk penulis. Dukungan dan kasih sayang yang Ayah berikan menjadi motivasi terbesar buat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Pintu surgaku, Mamaku tercinta, Selvia Anggraini, terima kasih yang tulus karena selalu menjadi sumber kasih sayang dan doa yang tidak pernah terputus dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas perhatian dan ketulusan Mama yang selalu hadir, bahkan disaat penulis berada di titik terendah. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis. Setiap pengorbnan, air mata, dan doa yang Mama panjatkan menjadi alasan bagi penulis untuk berjuang dan menyelesaikan skrpsi ini.
16. Kakak dan Adikku tersayang, Titah dan Shadam. Terima kasih telah menjadi salah satu sumber kebahagiaan bagi penulis, terima kasih sudah mengerti dan memahami penulis dengan sebegitunya.
17. Sahabatku, Anggi, terima kasih sudah menemani penulis dalam kondisi apapun baik senang maupun sedih, terima kasih telah menjadi pendengar sekaligus penasehat bagi penulis, terima kasih untuk tidak pernah lelah dan pergi atas setiap tingkah laku yang pernah Penulis lakukan, serta terima kasih sudah menemani disegala hal yang sudah dan baru penulis alami. Doa terbaik untukmu dan semoga pertemanan ini berlangsung lama dan selamanya.
18. Teman teman Pondok Ratu, Anggi, Nejel, Aca, Pinkan, terima kasih sudah menjadi bagian cerita diperkuliahanku. Terima kasih buat segala keseruan, hiburan, dan cerita cerita lucu yang sudah kita lewati bersama, serta terima kasih atas dukungan yang telah diberikan untuk penulis. Semoga kita selalu diberi kesehatan dan lindungan oleh Allah SWT.
19. Kessyha, Desti, Attya, terima kasih sudah menjadi kawan cerita disetiap masalah yang berbeda yang telah penulis lalui, terima kasih sudah

mendengar dan memberi nasehat untuk penulis serta terima kasih atas semangat dan doa yang telah diberikan penulis.

20. Amanda, Annisa, Olip, Umi Oja, Palda, terima kasih sudah menjadi kawan seperjuangan diawal perkuliahan, terima kasih atas canda dan tawa yang sudah kita lalui bersama terima kasih atas segala pengalaman baik susah maupun senang yang sudah kita lewati bersama. Semoga silaturahmi kita tidak pernah terputus.
21. Genap Family, Olip, Brilly, Angguy, Dimas, terima kasih sudah menjadi bagian cerita di perjalanan kuliah penulis, terima kasih atas canda dan tawa yang ada, terima kasih atas perjalanan ke tempat tempat yang sudah kita datangi bersama.
22. Teman teman SMP-ku, Attya, Cabe, Nabira, Zingga, terima kasih sudah tetap ada dan menjadi bagian dari cerita perkuliahanku, terima kasih sudah menjadi tempat cerita dan saling menguatkan disetiap keadaan. Semoga persahabatan ini tetap terjaga dan tumbuh dalam setiap langkah kehidupan kita.
23. Teman teman SMK-ku, Tia, Rahma, Evita, Aca, Ayas, Ica, Ijah, terima kasih sudah menemani penulis dari SMK hingga kuliah, terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga perjalanan kita selalu diberkahi Allah SWT dan semoga pertemanan kita tidak pernah terputus.
24. "Mereka" yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang pernah hadir di kehidupan penulis baik diawal perkuliahan, pertengahan maupun di saat proses skripsi ini berjalan, terima kasih atas rasa sakit dan senang yang pernah diberikan untuk penulis, terima kasih atas pembelajaran yang sudah diberikan untuk penulis, dan juga terima kasih sudah menjadi salah satu bahan bakar penulis untuk membuktikan bahwa penulis tetap bisa berdiri tegak dan tidak tumbang dengan semua yang sudah penulis alami dan rasakan.
25. Terakhir, terima kasih untuk diriku sendiri yang telah bertahan dan terus melangkah di tengah segala keraguan, kelelahan, dan tekanan yang datang silih berganti selama proses ini. Terima kasih karena tidak memilih

menyerah, meskipun sering merasa tidak cukup, tidak siap, bahkan hampir kehilangan arah. Terima kasih karena tetap berusaha berdiri kembali setiap kali jatuh, tetap berjuang meski melelahkan, dan tetap percaya bahwa semua ini akan sampai pada titik akhirnya. Setiap air mata, doa, dan usaha yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain, nyatanya menjadi kekuatan besar yang mengantarkan penulis hingga sejauh ini. Skripsi ini bukan sekadar hasil akhir, tetapi menjadi saksi dari perjalanan panjang, luka, harapan, dan keberanian untuk terus bertahan. Untuk itu, penulis bangga dan berterima kasih kepada diri sendiri, karena telah memilih untuk tidak berhenti.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saya sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangan kecil bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 13 April 2026

Penulis,

Callisa Arsadianis Kansarima

NPM. 2216051068

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Penelitian	12
1.3 Fokus Penelitian	13
1.4 Rumusan Masalah	14
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Manfaat Teoritis	15
1.6.2 Manfaat Praktis	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Teori Sistem	16
2.1.1 Definisi Teori Sistem	16
2.1.2 Pendekatan Sistem	16
2.1.3 Karakteristik Sistem	17
2.2 Rantai Pasok	19
2.2.1 Definisi Rantai Pasok	19
2.2.2 Komponen Utama	20
2.2.3 Model Rantai Pasok	22
2.3 <i>Supply Chain Management</i>	23
2.3.1 Definisi <i>Supply Chain Management</i>	23
2.3.2 Tujuan <i>Supply Chain Management</i>	24
2.3.3 Indikator <i>Supply Chain Management</i>	25
2.3.4 Komponen <i>Supply Chain Management</i>	26
2.3.5 <i>Food Supply Chain Network</i>	27
2.4 Hubungan antar Pelaku	30
2.5 Penelitian Terdahulu	32
2.6 Kerangka Berpikir	38

III. METODE PENELITIAN	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Jenis Data Penelitian	43
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.3.1 Observasi.....	44
3.3.2 Wawancara	44
3.3.3 Dokumentasi	45
3.3.4 Studi Pustaka	46
3.4 Metode Pemilihan Informan	46
3.5 Teknik Analisis Data	47
3.5.1 Pengumpulan Data.....	47
3.5.2 Reduksi Data	48
3.5.3 Penyajian Data.....	48
3.5.4 Penarikan Kesimpulan	48
3.6 Keabsahan Data.....	49
3.7 Wilayah Penelitian	50
3.8 Subjek Penelitian.....	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Komoditas Kelapa Sawit di Tulang Bawang	52
4.2 Koding Informan Penelitian	54
4.3 Hasil	56
4.3.1 Struktur Rantai Pasok Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang.....	57
4.3.2 Tahapan yang Terjadi pada Rantai Pasok Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang.....	62
4.3.3 Tantangan yang Dihadapi dalam Pengelolaan Rantai Pasok Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang	67
4.4 Pembahasan	72
4.4.1 Struktur Rantai Pasok Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang.....	72
4.4.2 Tahapan yang Terjadi pada Rantai Pasok Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang.....	76
4.4.3 Tantangan yang Dihadapi dalam Pengelolaan Rantai Pasok Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang	81
4.4.4 Model Rantai Pasok yang Ideal untuk Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang.....	86
V. SIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Simpulan.....	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. 1 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Lampung.....	5
1. 2 Luas Lahan Kebun Kelapa Sawit (Ribu Ha) di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022-2023	6
2. 1 Penelitian Terdahulu.....	32
3. 1 Kriteria Pemilihan Informan dan Data yang Akan Digali.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. 1 Perkembangan Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Status Perusahaan di Indonesia	2
1. 2 Sistem Rantai Pasok Kelapa Sawit	7
2. 1 Kerangka Kerja Food Supply Chain Network.....	29
2. 2 Kerangka Berpikir.....	39
3. 1 Alur Teknik Analisis Data.....	47
4. 1 Proses Sortasi Tandan Buah Segar di Tingkat Pengepul	77
4. 2 Jumlah berat kendaraan	78
4. 3 Jumlah berat kendaraan dan berat muatan.....	78
4. 4 Penyimpanan CPO pada Tangki Timbun di Pabrik Kelapa Sawit).....	80
4. 5 Model Rantai Pasok yang Ideal untuk Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara	99
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian.....	103

I. PENDAHULUAN

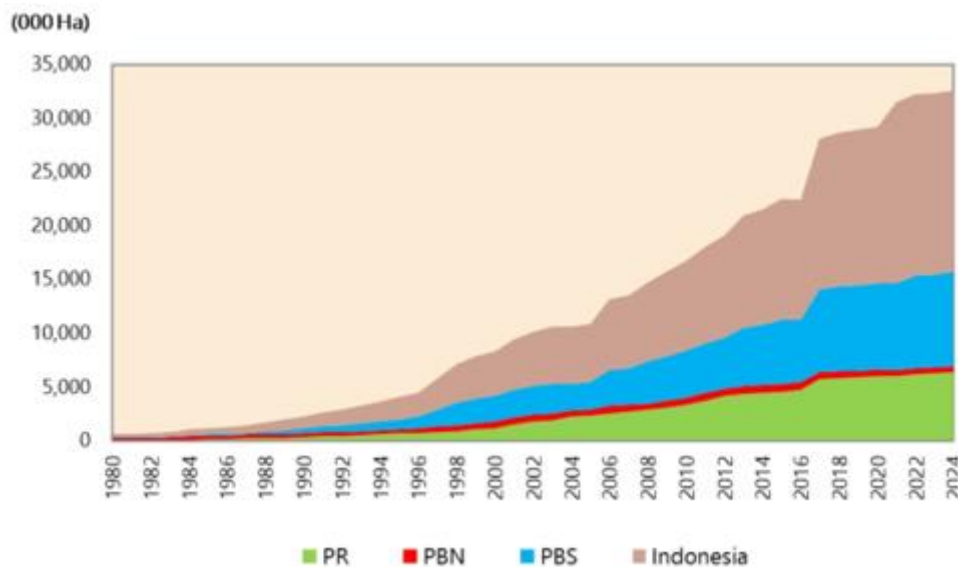
1.1 Latar Belakang

Sektor kelapa sawit berkembang pesat di Indonesia karena menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh berbagai sektor industri sehingga memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian nasional. Data Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan bahwa luas wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 16,83 juta hektar dan menghasilkan produksi minyak kelapa sawit sebesar 46,82 juta ton pada tahun 2022. Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2023 terus meningkat hingga menyentuh 16,13 juta ton yang menunjukkan kuatnya permintaan pasar internasional terhadap komoditas ini. Komoditas kelapa sawit juga memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa negara dengan nilai sebesar USD 25,61 miliar dan volume ekspor sebesar 38 juta ton pada tahun 2023.

Perbandingan dengan tahun 2022 memperlihatkan bahwa neraca volume perdagangan meningkat 4,68 persen, sedangkan neraca nilai perdagangan kelapa sawit justru mengalami penurunan sekitar 18,67 persen dengan surplus nilai neraca perdagangan tahun 2023 tercatat sebesar USD 24,61 miliar. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kinerja komoditas kelapa sawit tidak hanya ditentukan oleh produksi, tetapi juga oleh kemampuan sistem rantai pasok dalam menjamin kontinuitas pasokan dan efisiensi distribusi (Lubis, 2025).

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian tahun 2024 mencatat bahwa peningkatan luas areal kelapa sawit di Indonesia pada kurun waktu 1980–2024 menunjukkan tren kenaikan yang konsisten. Luas areal kelapa sawit Indonesia pada tahun 1980 tercatat sekitar 294,56 ribu hektar dan meningkat menjadi 14,59 juta hektar pada tahun 2020 sehingga mencerminkan ekspansi yang sangat besar dalam empat dekade terakhir. Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2019 menetapkan tugas kepada Badan Informasi Geospasial untuk melakukan pembinaan penyelenggaraan Informasi Geospasial Tematik tutupan kebun kelapa sawit dan Kementerian

Pertanian bersama lembaga tersebut melakukan pengukuran luasan sawit pada tahun 2019 serta pemutakhiran peta tutupan kebun kelapa sawit skala 1:50.000 pada tahun 2023. Kegiatan tersebut menghasilkan data bahwa pada tahun 2021 areal kelapa sawit yang telah terdata mencapai 16,83 juta hektar yang sekaligus mengkonfirmasi posisi Indonesia sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia (Lubis, 2025). Perkembangan luas areal tersebut disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1 Perkembangan Luas Areal Kelapa Sawit Menurut Status Pegusahaan di Indonesia

Sumber: Kementerian Pertanian, 2024

Periode 1980–1998 atau masa sebelum krisis moneter memperlihatkan peningkatan luas areal kelapa sawit yang sangat besar dengan laju pertumbuhan mencapai 15,07 persen per tahun. Perkembangan yang signifikan terjadi pada luas areal perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta dengan laju pertumbuhan masing-masing sebesar 44,78 persen dan 20,51 persen per tahun, sedangkan luas areal perkebunan besar negara hanya meningkat 6,18 persen per tahun. Periode 1998–2017 menunjukkan pertumbuhan yang cenderung melandai dengan kenaikan luas areal hanya sekitar 6,34 persen per tahun dan pada sepuluh tahun terakhir (2015–2024) pertumbuhan ini kembali melambat menjadi sekitar 4,90 persen per tahun. Areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tersebar di 26 provinsi yang meliputi seluruh provinsi di Pulau Sumatra dan Kalimantan serta beberapa provinsi di Jawa,

Sulawesi, Maluku, dan Papua. Sebaran geografis yang luas ini menyebabkan pengelolaan komoditas kelapa sawit sangat bergantung pada efektivitas jaringan rantai pasok yang menghubungkan sentra produksi dengan fasilitas pengolahan dan pasar. Perubahan dinamika pertumbuhan lahan menunjukkan perlunya perhatian tidak hanya pada ekspansi areal, tetapi juga pada perbaikan tata kelola rantai pasok agar nilai tambah yang dihasilkan dapat dimaksimalkan (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Struktur pengusahaan kelapa sawit di Indonesia didominasi oleh perkebunan swasta yang menguasai sekitar 8,61 juta hektar atau 54,08 persen dari total areal, diikuti oleh perkebunan rakyat seluas 6,74 juta hektar atau 42,29 persen, sedangkan sisanya dikelola oleh perkebunan negara. Komposisi ini menunjukkan bahwa peran swasta dan rakyat sangat menentukan ketersediaan bahan baku tandan buah segar dan keberlangsungan industri minyak sawit. Produksi minyak sawit (CPO) pada tahun 2022 meningkat 3,76 persen dibandingkan tahun 2021 dengan total produksi 46,82 juta ton yang terdiri dari 60,26 persen atau 28,21 juta ton berasal dari perkebunan swasta, 34,84 persen atau 16,31 juta ton berasal dari perkebunan rakyat, dan 4,90 persen atau 2,30 juta ton berasal dari perkebunan besar negara.

Komposisi produksi pada tahun 2023 relatif tidak berubah dengan masing-masing kontribusi 60,88 persen atau 28,66 juta ton dari perkebunan swasta, 34,46 persen atau 16,22 juta ton dari perkebunan rakyat, dan 4,67 persen atau 2,20 juta ton dari perkebunan besar negara. Data tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan industri kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pelaku usaha swasta dan petani rakyat yang terhubung dalam satu sistem rantai pasok nasional. Keberadaan banyak pelaku dengan karakteristik berbeda mendorong perlunya pemodelan rantai pasok yang mampu mengakomodasi kompleksitas hubungan antar aktor (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2024).

Pulau Sumatra merupakan salah satu sentra utama komoditas kelapa sawit di Indonesia dan menjadi lokasi penting dalam jaringan produksi nasional. Statistik Perkebunan Indonesia tahun 2016 mencatat bahwa beberapa komoditas perkebunan strategis di Sumatra antara lain kelapa sawit seluas 7,1 juta hektar, karet 2,56 juta hektar, kelapa 1,14 juta hektar, kopi 774,7 ribu hektar, tebu 148,4 ribu hektar, teh 15.600 hektar, dan tembakau 5.700 hektar dengan total luas sekitar 12,1 juta hektar.

Proporsi terbesar dari total luas tersebut berasal dari perkebunan kelapa sawit yang mencapai sekitar 61 persen sehingga menunjukkan dominasi komoditas ini dibanding komoditas perkebunan lainnya.

Dominasi kelapa sawit di Sumatra menjadikan wilayah ini sebagai fokus pengembangan industri pengolahan CPO dan pusat aktivitas ekspor. Posisi tersebut menuntut adanya sistem rantai pasok yang mampu menjamin kelancaran aliran tandan buah segar dari kebun ke pabrik pengolahan dan selanjutnya ke pelabuhan ekspor. Keterhubungan antara sentra produksi di Sumatra dan pasar global menjadikan kajian rantai pasok kelapa sawit di wilayah ini sangat relevan (Berutu dkk., 2025).

Provinsi Lampung termasuk salah satu daerah pengembangan kelapa sawit di Sumatra yang berperan dalam memasok bahan baku bagi industri minyak sawit nasional. Data tahun 2021 menunjukkan bahwa luas kebun kelapa sawit di Provinsi Lampung mencapai 109.976 hektar dengan total produksi 203.89 ton dan produktivitas rata-rata 2,2 ton per hektar. Perkebunan kelapa sawit di provinsi ini memberikan pekerjaan bagi 123.933 kepala keluarga petani dan menyerap tenaga kerja sebanyak 63.113 orang sehingga menunjukkan peran penting sektor ini terhadap penyerapan tenaga kerja pedesaan.

Data Badan Statistik Provinsi Lampung tahun 2023 memperlihatkan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit menjadi 111.424 hektar dan provinsi ini memiliki empat kabupaten dengan luas areal di atas 12.000 hektar yaitu Mesuji, Lampung Tengah, Tulang Bawang, dan Way Kanan. Informasi mengenai sebaran luas areal di masing-masing kabupaten disajikan dalam Tabel 1.1 sehingga pola konsentrasi lahan dapat diamati secara lebih rinci. Peningkatan luas areal dan konsentrasi lahan di beberapa kabupaten tersebut mengindikasikan adanya potensi besar untuk pengembangan rantai pasok kelapa sawit berbasis wilayah (Prasmatiwi dkk., 2023).

Tabel 1. 1 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Luas Areal Kelapa (Ribu Ha)
Lampung Barat	28
Tanggamus	28
Lampung Selatan	7.055
Lampung Timur	7.373
Lampung Tengah	19.177
Lampung Utara	8.030
Way Kanan	13.772
Tulang Bawang	18.922
Pesawaran	792
Pringsewu	1.336
Mesuji	22.815
Tulang Bawang Barat	4.039
Pesisir Barat	8.231
Kota Bandar Lampung	25
Kota Metro	-
Lampung Timur	7.373
Lampung	111.424

Sumber: Badan Statistik Provinsi Lampung, 2025

Tabel 1.1 menyajikan data mengenai luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung dengan total luas mencapai 111.424 hektar yang tersebar pada beberapa kabupaten dan kota di wilayah tersebut. Distribusi luas areal pada tabel menunjukkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas lahan terbesar dengan 22.815 hektar, diikuti Lampung Tengah dengan 19.177 hektar, serta Pesawaran seluas 18.922 hektar. Kabupaten Tulang Bawang menempati posisi penting dengan luas lahan 13.772 hektar, sehingga menjadi salah satu kontributor utama dalam produksi kelapa sawit di tingkat provinsi. Sebaran luas lahan yang tidak merata antar kabupaten mengindikasikan adanya konsentrasi kegiatan budidaya di wilayah tertentu yang dapat mempengaruhi pola aliran bahan baku menuju fasilitas pengolahan. Perbedaan luasan areal juga mencerminkan variasi kapasitas produksi serta tingkat intensifikasi budidaya yang diterapkan oleh para pelaku usaha di masing-masing daerah. Informasi spasial mengenai distribusi lahan ini memberikan gambaran awal mengenai potensi Provinsi Lampung untuk

menopang kebutuhan bahan baku dalam jaringan rantai pasok regional (Badan Statistik Provinsi Lampung, 2025).

Sebaran luas lahan kebun kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dapat diamati melalui Tabel 1.2 yang menyajikan informasi mengenai luasan areal pada masing-masing kecamatan untuk dua periode pengamatan. Tabel tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana aktivitas budidaya kelapa sawit tersebar di wilayah administratif kabupaten, sehingga memperlihatkan variasi kapasitas produksi pada tingkat lokal. Penyajian data per kecamatan diperlukan untuk memahami struktur spasial pengelolaan lahan, termasuk wilayah yang memiliki peran dominan dalam penyediaan bahan baku tandan buah segar. Informasi ini menjadi dasar untuk menilai potensi dan kontribusi masing-masing kecamatan dalam mendukung kegiatan industri pengolahan minyak sawit. Keberadaan data tersebut juga mempermudah identifikasi pola distribusi kegiatan budidaya yang nantinya berkaitan dengan terbentuknya aliran pasokan menuju pabrik pengolahan. Uraian lebih rinci mengenai sebaran luas lahan per kecamatan ditampilkan pada Tabel 1.2 berikut.

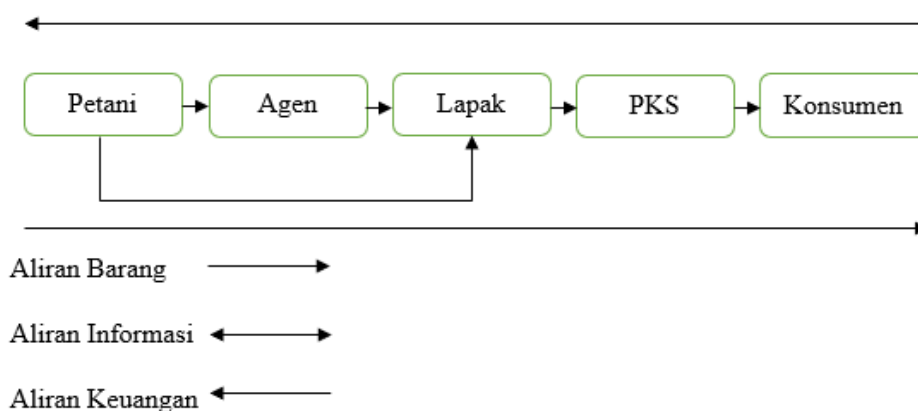
Tabel 1. 2 Luas Lahan Kebun Kelapa Sawit (Ribuan Ha) di Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022-2023

Kecamatan	2022	2023
Banjar Agung	411	411
Banjar Margo	3.387	3.387
Banjar Baru	690	690
Gedung Aji	1.262	1.262
Penawar Aji	4.868	4.868
Meraksa Aji	2.094	2.094
Menggala	644	644
Penawar Tama	6.913	6.913
Rawajitu Selatan	282	282
Gedung meneng	2.323	2.323
Rawajitu Timur	-	-
Rawa Pitu	3.340	3.340
Gedung Aji Baru	3.815	3.815
Dente Teladas	2.901	2.901
Menggala Timur	2.155	2.155
Tulang Bawang	35.185	35.185

Sumber: KLHS RPJD Kabupaten Tulang Bawang, 2025

Tabel 1.2 menunjukkan data luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2022–2023 dengan total luas mencapai 35.185 hektar yang tersebar pada beberapa kecamatan. Kabupaten ini menyumbang sekitar 17,1 persen dari total luas areal kelapa sawit di Provinsi Lampung, sehingga menempatkannya sebagai daerah strategis dalam penyediaan bahan baku tandan buah segar. Produksi kelapa sawit di wilayah ini mencapai 47.140 ton per tahun dengan produktivitas 24,91 kuintal per hektar, yang menunjukkan tingkat efisiensi budidaya yang relatif baik. Sebaran lahan pada tingkat kecamatan menunjukkan adanya konsentrasi aktivitas budidaya yang berpotensi membentuk jalur distribusi bahan baku yang terfokus menuju pabrik pengolahan. Komposisi luas lahan yang besar dan produktivitas yang tinggi memberikan keunggulan kompetitif bagi wilayah ini untuk memasok bahan baku secara berkelanjutan. Informasi ini penting untuk dianalisis lebih lanjut agar dapat memahami bagaimana kapasitas lahan dan distribusinya mempengaruhi kinerja rantai pasok dari tingkat kebun hingga industri pengolahan CPO (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang, 2025).

Lahan perkebunan yang luas dan produksi yang tinggi di Kabupaten Tulang Bawang belum otomatis menjamin kelancaran aliran produk dari petani ke industri pengolahan. Sistem rantai pasok kelapa sawit di wilayah ini melibatkan berbagai aktor seperti petani kecil, pemilik kebun skala besar, lapak atau pengepul, agen, dan pabrik kelapa sawit yang kemudian berhubungan dengan distributor dan konsumen. Gambar 1.2 menggambarkan sistem rantai pasok kelapa sawit yang terdiri atas aliran barang, aliran informasi, dan aliran keuangan yang saling berkaitan.



Gambar 1. 2 Sistem Rantai Pasok Kelapa Sawit

Aliran barang bergerak dari petani sebagai produsen tandan buah segar menuju lapak, agen, dan pabrik kelapa sawit, sedangkan aliran keuangan mengalir sebaliknya dari konsumen ke produsen. Aliran informasi berjalan dua arah dan menghubungkan semua aktor untuk menyampaikan informasi harga, volume, kualitas, dan jadwal pengiriman. Kompleksitas hubungan antar aktor dan aliran tersebut memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tidak menimbulkan hambatan dalam distribusi dan pengolahan tandan buah segar (Munawarah dkk., 2024).

Selain itu, pemahaman mengenai struktur rantai pasok kelapa sawit menjadi sangat penting, mengingat adanya masalah kapasitas penyimpanan yang terbatas meskipun jumlah buah tandan buah segar (TBS) yang tersedia sangat banyak dengan itu dapat berpengaruh terhadap efisiensi keseluruhan sistem dari hulu hingga ke hilir. Rantai pasok kelapa sawit pada dasarnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu anggota rantai dan aliran komoditas. Anggota rantai pasok meliputi berbagai aktor yang terlibat mulai dari petani sebagai produsen TBS, pengepul atau lapak, agen pengumpul, pabrik kelapa sawit (PKS), hingga distributor dan industri pengguna CPO. Masing-masing aktor memiliki peran spesifik yang saling terkait, namun masalah kapasitas penyimpanan yang terbatas seringkali mengganggu kelancaran distribusi dan pengolahan, yang akhirnya memengaruhi efisiensi sistem (Munawarah dkk., 2023).

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap struktur rantai pasok tersebut sangat relevan untuk mengidentifikasi bagaimana aktor-aktor di Kabupaten Tulang Bawang, khususnya yang berhubungan dengan PT. Menggala Sawit Indo, berkontribusi terhadap kelancaran aliran TBS dari hulu hingga menjadi CPO, serta bagaimana dinamika hubungan antar pelaku dapat mempengaruhi kinerja rantai pasok secara keseluruhan.

Definisi rantai pasok menurut Quarallia (2022) menyatakan bahwa rantai pasok merupakan serangkaian aktivitas dan hubungan antar perusahaan atau organisasi yang mengelola pergerakan barang atau jasa secara sistematis sejak titik awal produksi hingga ke tangan pelanggan. Rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang menjalankan fungsi tersebut melalui keterkaitan antara petani, lapak, agen, pabrik kelapa sawit, dan konsumen akhir. Analisis secara horizontal

menunjukkan adanya kelanjutan hubungan dari pemasok bahan baku hingga pelanggan akhir, sedangkan analisis secara vertikal menekankan peran pembeli, pengangkut, dan penyimpan dalam menjaga kelancaran aliran barang. Pemahaman mengenai tiga aliran utama, yaitu aliran barang, aliran uang, dan aliran informasi, menjadi dasar penting untuk menilai sejauh mana sistem yang berjalan telah sesuai dengan konsep manajemen rantai pasok. Keteraturan aliran tersebut akan mempengaruhi kualitas tandan buah segar, rendemen CPO, serta efisiensi biaya logistik. Kondisi operasional di lapangan sering kali menunjukkan perbedaan dengan konsep teoretis sehingga memunculkan kebutuhan untuk memetakan rantai pasok secara lebih rinci (Quarallia, 2022).

Secara operasional, rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dapat digambarkan sebagai rangkaian kegiatan yang dimulai dari produksi tandan buah segar di kebun, pengumpulan tandan buah segar oleh lapak atau pengepul, pengolahan tandan buah segar menjadi CPO di pabrik kelapa sawit, distribusi produk CPO ke berbagai tujuan, penjualan CPO kepada industri pengguna, dan pengiriman produk ke pasar ekspor. Setiap tahapan memiliki karakteristik dan risiko sendiri, misalnya tahap produksi berkaitan dengan praktik budidaya dan panen tepat waktu, sedangkan tahap pengumpulan berkaitan dengan penanganan dan waktu tempuh menuju pabrik. Tahap pengolahan di pabrik kelapa sawit berhubungan dengan kapasitas olah, efisiensi proses, dan pengendalian mutu, sementara tahap distribusi dan penjualan berkaitan dengan pengaturan stok, moda transportasi, dan kesepakatan kontrak. Tahap ekspor menghadapi tuntutan standar kualitas internasional, regulasi perdagangan, dan fluktuasi harga global. Rangkaian enam tahapan ini hanya dapat berjalan secara optimal apabila terdapat koordinasi yang baik antar pelaku dalam kerangka manajemen rantai pasok yang terintegrasi (Zain dkk., 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, pada tahapan rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang mengalami beberapa kendala, seperti permasalahan pada tandan buah segar (TBS) yaitu kualitas yang kurang baik, kemudian pada bagian tahapan pengepul atau lapak juga mengalami beberapa permasalahan seperti terbatasnya transportasi untuk proses pengiriman TBS menuju pabrik dan infrastruktur yang kurang memadai, serta pada tahapan pengolahan di pabrik kelapa sawit mengalami permasalahan seperti kurangnya

kapasitas penyimpanan untuk tandan buah segar atau TBS sehingga berpengaruh pada mutu atau kualitas yang dihasilkan.

Pengelolaan rantai pasok kelapa sawit secara umum dapat dibantu melalui penerapan konsep *Supply Chain Management* yang menekankan integrasi aliran bahan, produk, dan informasi dari pemasok hingga pelanggan. Konsep tersebut memandang bahwa efisiensi rantai pasok bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian operasi yang saling terkoordinasi. Literatur menyebutkan adanya beberapa area penting dalam pengelolaan rantai pasok seperti pengembangan produk, pengadaan bahan baku, perencanaan dan pengendalian, produksi dan pengendalian kualitas, serta distribusi. Penerapan konsep ini pada komoditas kelapa sawit diharapkan mampu mengurangi biaya, meminimalkan risiko keterlambatan, dan menjaga kualitas produk hingga ke konsumen. Kinerja rantai pasok yang baik akan berkontribusi pada daya saing industri kelapa sawit dan peningkatan kesejahteraan pelaku usaha, khususnya petani kecil yang berada pada bagian hulu sistem. Kondisi tersebut menjadi alasan penting untuk menelaah bagaimana pengelolaan rantai pasok kelapa sawit dilakukan di tingkat daerah (Munawarah dkk., 2024).

Potensi industri kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang yang besar dihadapkan pada berbagai tantangan operasional dalam praktik rantai pasok. Tantangan yang sering dihadapi antara lain keterbatasan ketersediaan buah segar dengan kualitas baik, produktivitas tandan buah segar yang belum optimal, serta terjadinya susut timbangan akibat penanganan dan waktu tempuh yang panjang dari kebun ke pabrik. Produktivitas yang kurang maksimal berpengaruh terhadap pendapatan petani dan mengurangi kapasitas pasokan bahan baku bagi pabrik sehingga efisiensi produksi pabrik dapat menurun. Permasalahan lain muncul pada tahap pengiriman bahan baku yang sering mengalami keterlambatan, sementara kapasitas penyimpanan di beberapa titik rantai pasok masih terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan risiko penurunan mutu tandan buah segar dan mengganggu kelancaran proses pengolahan di pabrik. Ketidaksiesuaian antara praktik operasional di lapangan dan konsep rantai pasok ideal menunjukkan adanya celah yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasmatiwati dkk., (2023) mengkaji kinerja usahatani dan rantai pasok kelapa sawit rakyat pola mandiri di Kabupaten Tulang Bawang dengan menitikberatkan analisis pada produktivitas, harga, dan pendapatan petani. Fokus penelitian tersebut berada pada aspek kinerja ekonomi usahatani dan sebagian alur pemasaran, sehingga belum menggambarkan secara terperinci struktur keseluruhan rantai pasok dari hulu hingga pabrik CPO. Kajian lain yang dilakukan oleh Iqbal dan Ahmad (2024) membahas penerapan teknologi *blockchain* untuk meningkatkan transparansi dan keamanan rantai pasok kelapa sawit yang artinya penelitian tersebut menyoroiti solusi teknologi pada level sistem informasi. Pendekatan teknologi seperti *blockchain* penting untuk menjawab isu transparansi, tetapi masih menyisakan pertanyaan mengenai dinamika operasional dan masalah praktis yang dihadapi aktor-aktor lokal dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perbedaan fokus ini menunjukkan bahwa aspek struktur, tahapan operasional, dan tantangan konkret rantai pasok kelapa sawit di tingkat kabupaten, khususnya di Tulang Bawang, belum dikaji secara komprehensif. Kekosongan tersebut menandai adanya gap penelitian yang perlu diisi melalui analisis model rantai pasok yang berangkat dari kondisi nyata di lapangan.

Model rantai pasok yang komprehensif diperlukan untuk memetakan hubungan antar aktor, menggambarkan aliran barang, informasi, dan keuangan, serta mengidentifikasi titik-titik kritis yang berpotensi menimbulkan inefisiensi yang dimana memerlukan dukungan infrastruktur fisik dan manajemen yang memadai untuk memastikan kontuitas aliran barang, namun Kabupaten Tulang Bawang masih mengalami permasalahan dalam kualitas bahan baku sehingga berpengaruh pada sistem pengendalian mutu, keterbatasan sarana transportasi dan jalan, fasilitas penyimpanan, sehingga dapat menghambat kelancaran aliran bahan baku dari kebun ke pabrik. Konsep model *Food Supply Chain Network* yang akan digunakan dalam penelitian ini memberikan kerangka untuk mengkaji sasaran rantai pasok, struktur pelaku, proses bisnis, mekanisme manajemen, sumber daya, dan kinerja secara terpadu. Penerapan kerangka tersebut pada komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang diharapkan mampu menunjukkan bagaimana enam tahapan operasional rantai pasok berlangsung secara empiris dari produksi tandan buah segar hingga pengiriman CPO. Hasil pemetaan model diharapkan dapat

mengungkap perbedaan antara konsep teoritis dengan praktik di lapangan, termasuk bagaimana peran PT Menggala Sawit Indo sebagai pabrik kelapa sawit berfungsi sebagai simpul utama yang menghubungkan pelaku hulu dan hilir. Informasi tersebut penting untuk merumuskan strategi perbaikan yang realistis dan sesuai dengan kapasitas pelaku lokal. Ketersediaan model yang jelas akan membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan rantai pasok secara lebih terarah.

Kondisi tersebut menjadikan penelitian mengenai model rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dari hulu menuju produksi CPO menjadi sangat relevan, terutama dengan mengambil studi kasus pada PT Menggala Sawit Indo sebagai pabrik pengolahan utama di wilayah tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis struktur rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, mengidentifikasi tahapan yang terjadi dalam rangkaian aktivitas mulai dari produksi tandan buah segar hingga pengolahan di pabrik, serta mengungkap tantangan yang dihadapi pada setiap tahapan. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis tahapan yang terjadi pada rantai pasok. Analisis tersebut kemudian digunakan untuk menyusun model rantai pasok yang ideal dan aplikatif bagi komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan peran strategis PT Menggala Sawit Indo. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya menjawab kebutuhan akademik terkait pengembangan model rantai pasok, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi perbaikan kinerja rantai pasok kelapa sawit di tingkat daerah.

1.2 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan batasan penelitian. Batasan penelitian ini dibuat untuk memperjelas ruang lingkup kajian serta menyesuaikan dengan keterbatasan waktu, data, dan kemampuan peneliti. Batasan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dengan fokus pada alur dari tingkat hulu hingga tahap pengolahan menjadi *Crude Palm Oil* (CPO).

2. Pelaku rantai pasok yang dikaji dibatasi pada tiga aktor utama, yaitu petani kelapa sawit sebagai produsen Tandan Buah Segar (TBS), pengepul atau lapak sebagai perantara pengumpulan dan distribusi TBS, serta pabrik kelapa sawit sebagai pengolah TBS menjadi CPO.
3. Wilayah penelitian dibatasi pada Desa Gedung Meneng, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung, yang dipilih karena merupakan salah satu wilayah sentra produksi kelapa sawit dan memiliki keterkaitan langsung dengan pabrik kelapa sawit yang menjadi lokasi penelitian.
4. Aspek yang dianalisis dibatasi pada struktur rantai pasok, tahapan yang terjadi dalam rantai pasok, serta tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan rantai pasok komoditas kelapa sawit. Penelitian ini tidak membahas secara rinci aspek perhitungan biaya, keuntungan finansial, maupun analisis kuantitatif efisiensi ekonomi.
5. Tahapan rantai pasok yang dikaji dibatasi mulai dari proses produksi dan panen TBS di tingkat petani, pengumpulan dan distribusi oleh pengepul, hingga proses penerimaan dan pengolahan TBS menjadi CPO di pabrik kelapa sawit. Tahapan distribusi CPO ke konsumen akhir atau pasar ekspor tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini.
6. Pendekatan penelitian dibatasi menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan kuantitatif atau pemodelan matematis dalam menganalisis kinerja rantai pasok.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis model rantai pasok kelapa sawit.

Variabel yang diteliti mencakup:

1. Struktur rantai pasok: Mengidentifikasi para pelaku dan hubungan di antara mereka.
2. Aliran komoditas: Menganalisis bagaimana TBS bergerak dari hulu hingga menjadi CPO.

3. Aliran informasi: Meneliti bagaimana informasi tersampaikan seperti informasi harga, permintaan, dan kualitas yang mengalir di sepanjang rantai.
4. Permasalahan dan tantangan: Mengidentifikasi hambatan atau inefisiensi yang ada dalam rantai pasok kelapa sawit di Tulang Bawang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang?
2. Apa saja tahapan yang terjadi pada rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang?
4. Bagaimana model rantai pasok yang ideal untuk komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, termasuk mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dan peran masing-masing dalam rantai pasok.
2. Mengidentifikasi tahapan rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang.
3. Mengidentifikasi tantangan dan permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dan merumuskan strategi untuk mengatasinya.
4. Menyusun model rantai pasok yang ideal dan efektif untuk komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, guna meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kesejahteraan para pelaku dalam rantai pasok tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Bagian ini mengemukakan manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan terkait model rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menambah pemahaman mengenai struktur dan dinamika rantai pasok komoditas kelapa sawit di tingkat daerah, serta dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan model rantai pasok pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Petani Kelapa Sawit

Penelitian ini memberikan informasi mengenai cara meningkatkan efektivitas pengelolaan pasokan, penanganan hasil panen, dan akses informasi, sehingga petani dapat meningkatkan kualitas produk dan posisi tawar dalam rantai pasok.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan dasar empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kajian lanjutan terkait model, strategi, atau intervensi yang dapat memperbaiki kinerja rantai pasok komoditas pertanian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sistem

2.1.1 Definisi Teori Sistem

Teori tersusun dari serangkaian proposisi atau pernyataan yang berasal dari pengalaman atau kondisi faktual. Proposisi ini berfungsi untuk mendeskripsikan kondisi-kondisi yang benar-benar ada. Pernyataan-pernyataan tersebut bisa berupa opini, argumen, dugaan yang masih memerlukan pembuktian (hipotesis), prediksi, atau interpretasi. Pada akhirnya, proposisi ini akan membentuk pernyataan yang tidak lagi memerlukan pembuktian karena telah didukung oleh teori yang telah ada. Sistem adalah gabungan antara beberapa komponen atau elemen yang dihubungkan untuk mempermudah aliran informasi, materi atau energi untuk berkerjasama dan menjalankan suatu pekerjaan tertentu (Maydianto dkk., 2021).

Berdasarkan pengertian teori dan sistem maka dapat diartikan bahwa teori sistem adalah sebuah konsep atau rangkaian kerja yang menjelaskan bagaimana proporsi atau pernyataan mengenai kondisi nyata dapat disatukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana rangkaian rangkaian tersebut dapat saling terhubung untuk menjangkakan suatu pekerjaan tertntu untuk mencapai suatu tujuan. Pasalong (2023) mengatakan bahwa sistem teori merupakan serangkaian pernyataan yang dipakai untuk mengarahkan orang dalam mengerti tentang sistem sehingga para praktisi mendapatkan penjelasan yang kuat dan mampu menginterpretasikannya dengan benar.

2.1.2 Pendekatan Sistem

Teori sistem merupakan suatu kerangka konseptual yang terdiri atas seperangkat konsep, prinsip, dan asumsi yang saling berkaitan, dan dapat diterapkan pada berbagai jenis sistem dalam berbagai bidang. Kerangka ini menekankan bahwa suatu sistem tidak berdiri sebagai entitas tunggal, melainkan terdiri atas unsur-unsur yang berinteraksi dan bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam

literatur, definisi sistem umumnya dijelaskan melalui dua pendekatan utama, yaitu pendekatan proses dan pendekatan komponen.

1. Pendekatan Proses

Pendekatan ini memandang sistem sebagai serangkaian proses yang saling terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain. Proses-proses tersebut dijalankan secara berurutan maupun simultan untuk menghasilkan output tertentu sesuai dengan fungsi atau tujuan sistem. Dengan demikian, fokus pendekatan ini terletak pada aliran aktivitas dan bagaimana setiap tahapan proses memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan sistem secara keseluruhan (Gusnita dkk., 2021).

2. Pendekatan Komponen

Pendekatan ini mendefinisikan sistem sebagai kumpulan elemen atau komponen yang terintegrasi dan memiliki tujuan yang sama. Setiap komponen menjalankan peran tertentu dan saling melengkapi, sehingga keberhasilan suatu sistem bergantung pada kemampuan elemen-elemen tersebut untuk bekerja secara harmonis. Pendekatan ini menekankan pentingnya struktur, keterkaitan antar bagian, serta mekanisme koordinasi untuk membentuk kesatuan sistem yang efektif dan efisien (Gusnita dkk., 2021).

2.1.3 Karakteristik Sistem

Menurut Nestary (2020), model umum sebuah sistem terdiri dari input, proses, dan output. Hal tersebut adalah konsep suatu sistem yang sangat sederhana dimana diketahui sebuah sistem dapat memiliki beberapa masukan dan keluaran sekaligus. Selain itu Sebuah sistem memiliki karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yang menandai bahwa hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Komponen Sistem (*Component*)

Suatu sistem tercakup dari beberapa komponen yang saling berinteraksi, yang bekerja sama membuat satu kesatuan. Komponen sistem tersebut berupa sub-sistem, yang dimana setiap sub-sistem mempunyai sifat-sifat

sistem yang menjalankan suatu fungsi tertentu dan memengaruhi proses sistem secara keseluruhan.

2. Batasan Sistem (*Boundary*)

Ruang lingkup sistem merupakan wilayah yang membatasi antar sistem satu dengan lainnya dengan lingkungan luarnya.

3. Lingkungan Luar Sistem (*Environment*)

Apapun yang berada di luar lingkungan sistem yang mempengaruhi operasi sistem disebut dengan lingkungan luar sistem. Lingkungan luar sistem dapat menguntungkan dan juga merugikan. Lingkungan luar yang menguntungkan dapat menjadi energi bagi sistem, namun yang merugikan harus dikendalikan karena dapat mengganggu keberlangsungan hidup sistem.

4. Penghubung Sistem (*Interface*)

Penghubung sistem bekerja untuk menghubungkan sistem satu dengan yang lainnya dimana memungkinkan seluruh sumber daya mengalir ke satu subsistem ke subsistem lainnya yang menghasilkan suatu interaksi yang membentuk satu kesatuan.

5. Masukan Sistem (*Input*)

Energi yang dimasukkan kedalam sistem disebut masukan sistem yang berupa pemeliharaan (*maintenance input*) dan signal (*Signal input*)

6. Keluaran Sistem (*Output*)

Hasil dari pengolahan dan klasifikasi akan menghasilkan keluaran yang berguna, dimana keluaran ini akan menjadi masukan bagi subsistem lainnya.

7. Pengolahan Sistem (*Process*)

Pengelolaan proses adalah sistem yang dapat mengubah masukan menjadi pengeluaran. Sistem ini akan memproses data transaksi menjadi laporan-laporan yang akan dibutuhkan bagi pihak manajemen.

8. Sasaran Sistem (*Objective*)

Apabila suatu sistem tidak memiliki sasaran, maka operasi sistem tidak akan berguna. Teori sistem mengajarkan untuk melihat segala sesuatu sebagai satu kesatuan yang saling terhubung bukan bagian yang hanya berdiri

sendiri-sendiri yang dimana bahwa sistem adalah komponen yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh sederhana adalah sebuah tim sepak bola. Setiap pemain memiliki peran yang berbeda beda, mereka semua terhubung dan saling bekerjasama serta mengatur strategi (sistem) agar mencetak gol untuk memenangkan pertandingan. Apabila salah satu pemain tidak menjalankan perannya dengan baik, maka seluruh kinerja tim akan terganggu.

Rantai pasok atau *supply chain* adalah contoh nyata dari teori sistem. Dimana rantai pasok bukanlah hanya proses linier dari hulu ke hilir saja namun sebuah sistem kompleks yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung. Setiap rangkaian elemen, seperti petani, pengepul, transportasi serta pabrik pengolah merupakan proporsi yang mempunyai peran spesifik. Seluruh komponen ini tidak dapat bekerja sendiri, mereka harus saling terhubung serta bekerja sama untuk memastikan aliran produk berjalan lancar serta mencapai tujuan akhir dengan maksimal. Dengan itu, teori sistem dapat membantu untuk memahami bagaimana seluruh elemen dalam rantai pasok dapat berinteraksi serta memberikan gambaran kerja bagi para praktisi untuk menginterpretasikan setiap elemen dan interaksinya dengan tepat, sehingga dapat mengidentifikasi masalah serta mampu mengoptimalkan proses dan membuat keputusan yang baik.

2.2 Rantai Pasok

2.2.1 Definisi Rantai Pasok

Supply chain atau dapat diterjemahkan rantai pasok adalah sekumpulan hubungan antar perusahaan atau kegiatan yang melaksanakan penyaluran pasokan barang atau jasa dari tempat asal sampai ke tempat pembeli atau pelanggan (Maisaroh, 2021). *Supply chain* dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang terhubung dalam proses transformasi dan distribusi barang yang bermula dari bahan baku paling awal dari alam hingga menjadi produk jadi pada konsumen akhir (Goni dkk., 2022). Berdasarkan dua definisi tersebut, maka *supply chain* atau rantai pasok dapat disimpulkan sebagai suatu jaringan hubungan atau serangkaian kegiatan terintegrasi yang mencakup semua proses transformasi dan distribusi barang. Proses ini dimulai dari bahan baku paling awal yang berasal dari alam hingga

menjadi produk akhir yang sampai ditangan konsumen dengan tujuan utama untuk menyalurkan barang atau jasa secara efisien dan optimal.

Supply chain menyangkut hubungan yang terus-menerus mengenai barang, uang dan informasi. Barang umumnya mengalir hulu ke hilir, uang mengalir dari hilir ke hulu, sedangkan informasi mengalir baik dari hulu ke hilir maupun hilir ke hulu. Ditinjau secara horizontal, ada lima komponen utama atau pelaku dalam *supply chain*, yaitu *supplier* (pemasok), *manufacturer* (pabrik pembuat barang), *distributor* (pedagang besar), *retailer* (pengecer), *customer* (pelanggan). Secara vertikal, ada lima komponen utama *supply chain*, yaitu *buyer* (pembeli), *transporter* (pengangkut), *warehouse* (penyimpan), *seller* (penjual) dan sebagainya (Kalumata dkk., 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *supply chain* merupakan suatu jaringan terintegrasi yang melibatkan serangkaian aktivitas untuk mentransformasi dan mendistribusikan barang dari sumber bahan baku hingga ke tangan konsumen secara efisien dan optimal. Jaringan ini melibatkan hubungan berkelanjutan antar pelaku melalui aliran barang, uang, dan informasi yang bergerak dari hulu ke hilir dan sebaliknya. Struktur *supply chain* terdiri dari berbagai aktor, seperti pemasok, produsen, distributor, pengecer, dan pelanggan, yang saling berperan dalam mendukung kelancaran aliran produk dan informasi dalam mencapai tujuan sistem.

2.2.2 Komponen Utama

Menurut Kadir dan Sopyan (2020) mengatakan bahwa *supply chain* ada beberapa pemain atau komponen utama yang merupakan perusahaan yang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu:

1. *Supplies* atau pemasok adalah pihak yang menyediakan bahan baku, komponen, atau barang yang dibutuhkan oleh produsen untuk proses produksi. Mereka berperan penting dalam memastikan ketersediaan bahan yang tepat waktu dan berkualitas.
2. *Manufactures* atau produsen adalah perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi melalui proses produksi. Mereka bertanggung jawab atas kualitas produk dan efisiensi produksi.

3. *Distribution* adalah proses pengiriman produk dari produsen ke berbagai titik penjualan atau konsumen akhir. Fungsi distribusi mencakup penyimpanan, pengangkutan, dan pengelolaan persediaan.
4. *Retail Outlet* atau toko ritel adalah tempat di mana produk dijual langsung kepada konsumen akhir. Mereka berperan sebagai penghubung terakhir dalam rantai pasok yang menyediakan produk sesuai kebutuhan konsumen.
5. *Customers* atau Pelanggan adalah pihak yang membeli dan menggunakan produk akhir. Kepuasan pelanggan menjadi fokus utama dalam *supply chain* untuk memastikan keberlangsungan bisnis.

Menurut Febriana dkk., (2021) terdapat 3 hal yang penting untuk dikelola dalam *supply chain*, diantaranya:

1. Aliran barang adalah pertukaran produk dari hulu ke hilir, seperti bahan baku yang dikirim dari *supplier* ke pabrik, kemudian produksi selesai dikirim ke distributor, pengecer, lalu ke pemakai akhir.
2. Aliran uang, adalah pergerakan biaya untuk membayar jasa maupun barang yang bersumber dari setiap mata rantai dalam rantai. Aliran keuangan meliputi jumlah yang harus dibayar, cek, biaya layanan dan lainnya.
3. Aliran informasi, adalah proses penyaluran informasi dari satu ke yang lainnya. Aliran informasi mencakup pertukaran data yang dibutuhkan untuk mengelola dan mengoordinasikan aktivitas rantai pasok.

Bagi seorang wirausahawan, menyatakan pengelolaan rantai pasok terdiri dari lima area, yaitu; 1. *Product development*, melakukan riset pasar dan pengembangan produk dengan melibatkan *supplier*, *distributor*, dan para pengecer. 2. *Procurement*, kegiatan pengadaan material dan bahan baku dengan memilih *supplier*, mengevaluasi kinerja *supplier*, memonitor resiko rantai pasok, serta membina dan memelihara hubungan dengan *supplier*. 3. *Planning and control*, kegiatan perencanaan permintaan, perencanaan kapasitas, perencanaan produksi dan persediaan. 4. *Production and quality control*, kegiatan melakukan produksi dan pengendalian kualitas. 5. *Distribution*, kegiatan perencanaan jaringan distribusi, penjadwalan pengiriman, memelihara hubungan dengan perusahaan jasa pengiriman, memonitor tingkat pelayanan pelanggan (Pujawan, 2005).

2.2.3 Model Rantai Pasok

Rantai pasok adalah suatu sistem yang menghubungkan seluruh pihak dari penyedia bahan baku hingga ke konsumen akhir. Pemahaman mengenai alur atau rangkaian-rangkaian dalam rantai pasok sangat berguna untuk memaksimalkan aliran barang dan informasi, serta mengurangi biaya yang tidak perlu. Dalam praktiknya rantai pasok dapat dijelaskan melalui beberapa tahapan berikut (Sabila dkk., 2022):

1. *Chain 1: Supplier*

Jaringan bermula dari sini, yang merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama, dimana rantai penyaluran baru akan mulai. Bahan pertama ini bisa dalam bentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, barang dagangan, suku cadang dan lain-lain.

2. *Chain 1-2-3: Supplier-Manufactures- Distribution*

Barang yang sudah dihasilkan oleh *manufactures* sudah mulai harus disalurkan kepada pelanggan. Walaupun sudah tersedia banyak cara untuk menyalurkan barang kepada pelanggan, yang umum adalah melalui distributor dan ini biasanya ditempuh oleh sebagian besar supply chain.

3. *Chain 1-2-3-4: Supplier-Manufactures- Distribution-Retail Outlet*

Pedagang besar biasanya mempunyai fasilitas gudang sendiri atau dapat juga menyewa dari pihak lain. Gudang ini digunakan untuk menyimpan barang sebelum disalurkan lagi ke pihak pengecer. Disini ada kesempatan untuk memperoleh penghematan dalam bentuk jumlah inventoris dan biaya gudang dengan cara melakukan desain kembali pola pengiriman barang baik dari gudang manufacture maupun ke toko pengecer.

4. *Chain 1-2-3-4-5: Supplier-Manufactures Distribution-Retail Outlet-Customer*

Para pengecer atau *retailer* menawarkan barang langsung kepada para pelanggan atau pembeli atau pengguna barang langsung. Yang termasuk *retail outlet* adalah toko kelontong, supermarket, warung- warung, dan lain-lain.

2.3 Supply Chain Management

2.3.1 Definisi *Supply Chain Management*

Secara umum *supply chain management* atau manajemen rantai pasok adalah aktifitas yang melibatkan pengelolaan aktivitas yang terkait dengan arus barang dan jasa dari pemasok hingga pelanggan akhir dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif, memaksimalkan nilai, meningkatkan efisiensi, dan memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif. Kolaborasi, integritas, dan pengelolaan risiko juga menjadi elemen paling penting dalam manajemen rantai pasok yang sukses.

Menurut Jamaludin (2022), *supply chain management* adalah proses perencanaan, penerapan, dan pengendalian operasi dari rantai pasokan dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan pelanggan seefisien mungkin yang dimana manajemen rantai pasok mencakup semua pergerakan dan gudang penyimpanan dari bahan baku, persediaan barang dalam pengelolaan dan barang sejak dari titik produksi ke konsumsi.

Menurut Goni dkk., (2022), manajemen rantai pasok adalah pendekatan strategis, untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengendalikan aliran bahan, produk, dan informasi dalam rantai pasok yang mengikutserakan pemasok, produsen, distribusi, dan pelanggan dengan tujuan mencapai kepuasan pelanggan dan keunggulan kompetitif.

Menurut Chatra dkk., (2023 mendefinisikan manajemen rantai pasok sebagai pengelolaan aktivitas yang terkait dengan pengadaan, produksi, dan pengiriman produk atau jasa dari pemasok hingga pelanggan akhir dengan tujuan memaksimalkan keuntungan, efisiensi, dan kepuasan pelanggan.

Menurut Lubis (2022), manajemen rantai pasok merupakan pengembangan lebih lanjut dari manajemen distribusi produk untuk memenuhi permintaan konsumen. Konsep ini menekankan pada pola terpadu yang menyangkut proses aliran produk dari *supplier*, manufaktur, *retailer*, hingga kepada konsumen. Dari sini aktivitas antara *supplier* hingga konsumen akhir adalah dalam satu kesatuan tanpa sekat pembatas yang besar, sehingga mekanisme informasi antar berbagai elemen tersebut berlangsung secara teransaparan.

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa *supply chain manajemen* atau rantai pasok adalah pengelolaan strategis dan terintegrasi dari seluruh aktivitas, mulai dari pengadaan, produksi, hingga pengiriman produk atau jasa. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi pelanggan, meningkatkan efisiensi, dan memaksimalkan keuntungan pelanggan.

2.3.2 Tujuan Supply Chain Management

Supply chain management bertujuan untuk bisa membantu suatu organisasi dalam menentukan strategi perencanaan yang tepat. Tujuan tersebut menjadi landasan untuk mengidentifikasi langkah langkah yang perlu dipakai dalam menjalankan rantai pasok secara efektif dan efisien. Adapun tujuan lain dari manajemen rantai pasok adalah (Karman dkk., 2024).

1. Mencapai tujuan kognitif, dimana mampu memberikan keunggulan kompetitif terhadap perusahaan atau organisasi melalui integrasi yang efektif, kolaborasi yang erat, dan pengelolaan yang optimal dalam arus barang dan informasi.
2. Meningkatkan efisiensi, yaitu dengan meningkatkan efisiensi dalam proses pengadaan, produksi, dan distribusi. Dengan mengoptimalkan aliran barang, mengurangi waktu siklus, menghindari stok berlebihan, dan mengelola biaya dengan baik dengan itu perusahaan mampu mencapai penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan mengurangi biaya.
3. Memenuhi kebutuhan pelanggan, melalui koordinasi yang baik antara berbagai rangkaian rantai pasok, perusahaan dapat memberikan produk atau jasa tepat waktu, dengan kualitas yang diharapkan, dan dengan biaya yang kompetitif.
4. Mengoptimalkan keuntungan, dengan cara mengelola biaya, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan nilai tambah dalam rantai pasok serta mengoptimalkan produk-produk jasa secara keseluruhan.
5. Mengelola risiko, dimana risiko seperti ketidakstabilan pasokan, fluktuasi harga, gangguan operasional, dan perubahan kebijakan dapat berdampak negatif pada kinerja perusahaan, Dengan itu, manajemen rantai pasok

bertujuan untuk mengidentifikasi risiko, menentukan langkah-langkah mitigasi serta menjaga keberlanjutan operasional dalam menghadapi ketidakpastiaan.

2.3.3 Indikator *Supply Chain Management*

Menurut Husna dkk., (2022) diketahui bahwa terdapat beberapa indikator *supply chain management* antara lain sebagai berikut.

1. *Strategic Supplier Partnership*

Indikator ini mengacu pada kemitraan strategis antara perusahaan dan pemasok yang bertujuan untuk menjamin kontinuitas pasokan, meningkatkan kualitas bahan baku, dan menurunkan biaya operasional. Dalam konteks rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, kemitraan ideal seharusnya terbangun antara pabrik kelapa sawit, tengkulak, dan petani, sehingga aktivitas pengadaan TBS dapat berjalan stabil, terstandar, dan saling menguntungkan. Namun, hubungan antara petani dan pabrik masih bersifat transaksional jangka pendek, sehingga praktik kemitraan belum sepenuhnya mendukung peningkatan kinerja rantai pasok.

2. *Customer Relationship*

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan pelanggan melalui pelayanan, komunikasi, dan respons yang efektif terhadap kebutuhan pasar. Pada rantai pasok kelapa sawit, pabrik kelapa sawit perlu menjaga hubungan dengan industri pengguna CPO guna memastikan keberlanjutan permintaan dan stabilitas harga. Di Kabupaten Tulang Bawang, hubungan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sistem manajemen pelanggan yang terstruktur, sehingga risiko fluktuasi permintaan dan ketidakpastian pasar masih tinggi.

3. *Information Sharing*

Indikator ini mengacu pada pertukaran informasi yang akurat, tepat waktu, dan relevan antar pelaku rantai pasok, yang bertujuan untuk mendukung koordinasi dan pengambilan keputusan. Pada rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, informasi mengenai harga, permintaan, kualitas, dan volume TBS sering kali tidak tersebar secara merata dan

cenderung didominasi oleh pengepul. Ketidaksetaraan informasi tersebut menyebabkan petani berada pada posisi tawar rendah dan menimbulkan kesenjangan koordinasi antara pemasok dan pabrik, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi operasional.

2.3.4 Komponen *Supply Chain Management*

Manajemen rantai pasok menggambarkan koordinasi dari keseluruhan kegiatan rantai pasokan, yang diawali dari bahan baku dandiakhiri dengan pelanggan yang puas, dengan itu sebuah rantai pasok memiliki elemen-elemen yang saling terhubung. Terdapat tiga macam komponen utama dalam rantai pasok, yang mencerminkan aliran aktivitas dari hulu hingga ke hilir.

1. Rantai Suplai Hulu (*Upstream Supply Chain*) mencakup seluruh aktivitas perusahaan dengan pemasok serta hubungan pemasok dengan pemasok lainnya dalam jaringan suplai. Aktivitas pada bagian ini berfokus pada pengadaan bahan baku, pemilihan pemasok, serta koordinasi untuk memastikan ketersediaan input yang berkualitas dan tepat waktu (Setligt dkk., 2021).
2. Manajemen Rantai Suplai Internal (*Internal Supply Management*) berkaitan dengan seluruh proses internal yang dilakukan organisasi dalam mengubah input menjadi produk akhir. Proses ini dimulai dari saat material diterima oleh perusahaan, kemudian diolah melalui berbagai tahapan produksi, hingga siap didistribusikan ke luar perusahaan. Fokus utamanya adalah efisiensi operasional, pengendalian kualitas, dan sinkronisasi antar fungsi internal (Setligt dkk., 2021).
3. Segmen Rantai Suplai Hilir (*Downstream Supply Chain*) mencakup semua proses yang terlibat dalam pendistribusian produk kepada pelanggan akhir. Bagian ini meliputi aktivitas penjualan, transportasi, penyimpanan, hingga layanan pelanggan, dengan tujuan memastikan produk sampai ke konsumen secara tepat waktu, dalam kondisi baik, dan dengan tingkat kepuasan optimal (Setligt dkk., 2021).

2.3.5 *Food Supply Chain Network*

Seto dan Muflikh (2023) mengatakan bahwa rantai pasok mempunyai karakteristik dinamis dan selalu mengalir, yang didalamnya melibatkan tiga aliran yaitu, aliran informasi, barang, dan uang. Serta tujuan utama dari setiap rantai pasok adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan laba atau keuntungan pada setiap elemen rantai pasoknya. Seluruh aktor rantai pasok harus terintegrasi agar mampu menghasilkan kinerja rantai pasok yang tepat dan mampu mencapai tujuan rantai pasok. Salah satu kerangka konseptual untuk memahami pengelolaan rantai pasok adalah *Food Supply Chain Network* (FSCN) yang dimana mampu menganalisis secara komprehensif termasuk aktor yang terlibat, proses, produk, sumber daya, manajemen dan hubungan.

Nurjannah dkk., (2024) menyebutkan bahwa terdapat enam elemen atau kerangka kerja dalam FSCN yang dapat digunakan untuk menjelaskan, mengembangkan serta menganalisis rantai pasok secara spesifik. Keenam elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sasaran Rantai Pasok

Sasaran rantai pasok meliputi sasaran pasar dan upaya pengembangan yang dapat diklasifikasi ke dalam upaya segmentasi pasar, kualitas yang terintegrasi, dan optimalisasi rantai atau kombinasi di antara tiga hal tersebut. Bentuk sasaran dapat berupa penciptaan koordinasi, kolaborasi atau pengembangan penggunaan teknologi informasi serta prasarana lainnya yang dapat meningkatkan kinerja rantai pasok.

2. Struktur Rantai Pasok

Struktur rantai pasok terdiri dari dua bagian, yaitu anggota rantai dan aliran komoditas atau menjelaskan siapa saja yang menjadi anggota rantai pasok dan menjelaskan peran anggota tiap rantai pasok, dan pihak rantai pasok yang mampu menstimulasikan terjadinya berbagai proses bisnis. Elemen elemen tersebut meliputi, produk, pasar, stakeholder, dan situasi persaingan.

3. Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok menggambarkan bentuk koordinasi dan struktur manajemen dalam jaringan rantai pasok yang memfasilitasi proses pengambilan keputusan secara cepat oleh pelaku rantai pasok dengan

memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dalam rantai pasok guna meningkatkan kinerja rantai pasok.

4. Sumber Daya Rantai Pasok

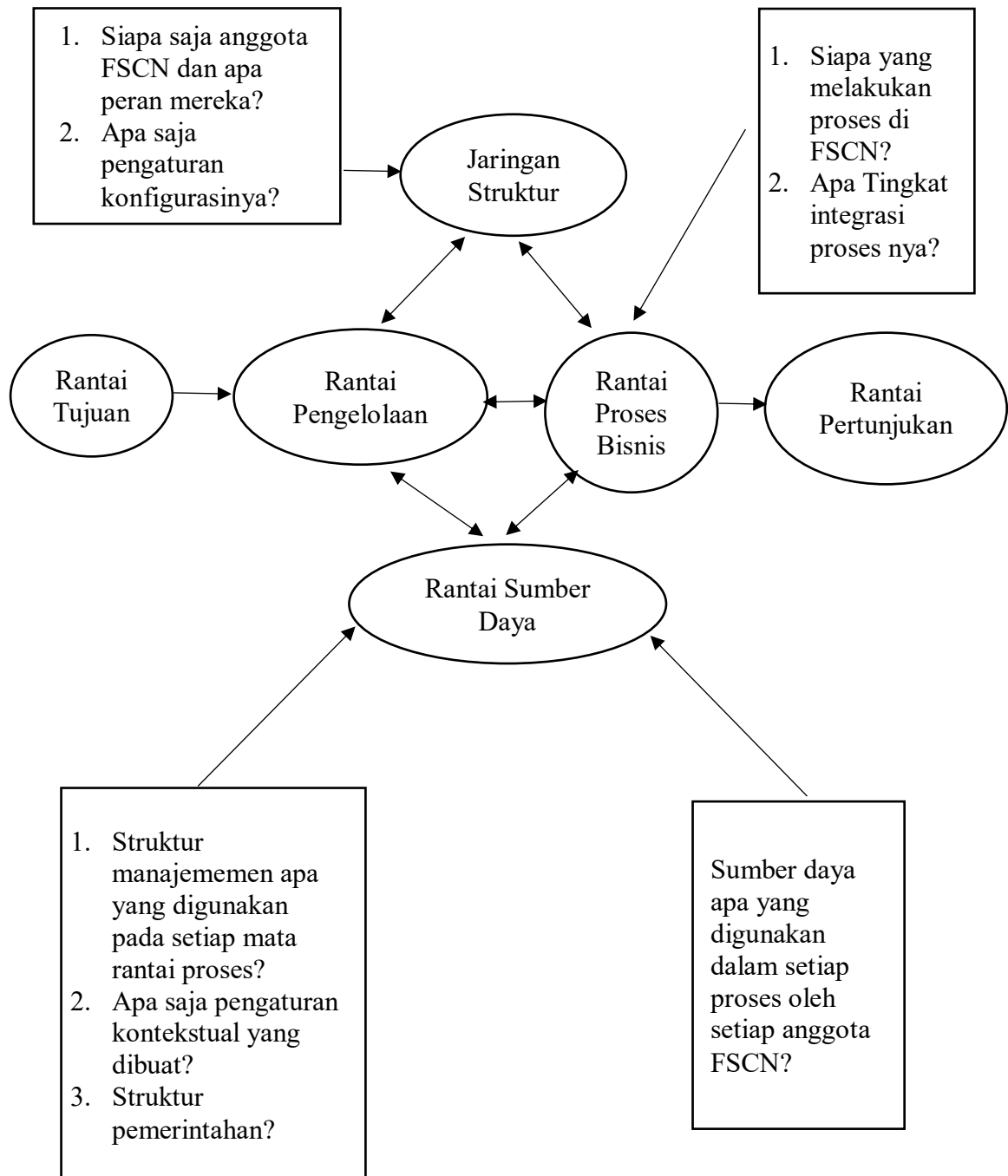
Setiap anggota rantai pasok memiliki potensi sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung upaya pengembangan rantai pasok. Sumber daya yang dikaji berupa sumber daya fisik, teknologi, manusia, dan permodalan.

5. Proses Bisnis Rantai Pasok

Proses bisnis rantai pasok menjelaskan proses-proses yang terjadi didalam rantai pasok dalam rangka mengetahui apakah seluruh alur didalam rantai pasok sudah terintegrasi satu sama lain dengan setiap anggota rantai pasok dan apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak. Proses bisnis rantai pasok dapat ditinjau berdasarkan aspek hubungan proses bisnis antar anggota rantai pasok, dan pola distribusi.

6. Kinerja Rantai Pasok

Interpretasi penilaian kinerja rantai pasok bertujuan untuk memenuhi kepuasan konsumen dan memuaskan seluruh anggota rantai pasok. Pengukuran kinerja rantai pasok dapat dilakukam dengan analisis fisiensi pemasaran dengan mengkaji nilai tambah, efisiensi pengelolaan aset, dan *farmer's share*.



Gambar 2. 1 Kerangka Kerja Food Supply Chain Network

Sumber: Van Der Vorst (2006)

Penggunaan model *food supply chain management* (FSCN) pada penelitian ini adalah sebagai kerangka konseptual untuk menganalisis rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang. Dalam penelitian ini, FSCN akan berfungsi sebagai

alat untuk memetakan dan memahami secara komperhensif seluruh elemen yang terlibat dalam rantai pasok, termasuk aktor, proses, produk, sumber daya, manajemen, dan hubungan antar elemen, yaitu mulai dari petani yang menanam dan memanen tandan buah segar (TBS) menuju ke pengepul yang menjadi perantara hingga pabrik kelapa sawit (PKS) yang melakukan pengeolaan utama. Penelitian ini akan berfokus pada analisis kondisi dari rantai pasok kelapa sawit, yaitu mengidentifikasi bagaimana semua elemen berinteraksi dan mengalir mulai dari hulu hingga ke hilir, yang dimana akan membantu untuk menemukan inefisiensi, seperti masalah informasi ataupun kondisi yang dapat menjadi penghambat dalam rantai pasok.

2.4 Hubungan antar Pelaku

Hubungan antar pelaku dalam rantai pasok merupakan komponen penting yang menentukan kelancaran aliran bahan baku, informasi, dan keuangan dari hulu ke hilir. Dalam konteks komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, rantai pasok melibatkan berbagai aktor seperti petani, pengepul, pabrik kelapa sawit, distributor, dan industri pengguna yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam proses produksi dan distribusi CPO. Hubungan antar pelaku umumnya bersifat transaksional, namun tingkat ketergantungannya tinggi karena setiap aktor membutuhkan kontribusi aktor lain untuk menjaga kesinambungan operasi. Ketidakseimbangan kekuatan tawar, khususnya antara petani dan pengepul atau pabrik, seringkali memengaruhi pola hubungan dan mekanisme pembentukan harga di lapangan (Fitriani dkk., 2024).

Hubungan antara petani dan pengepul umumnya didasarkan pada kebutuhan akses pasar dan dukungan mobilisasi hasil panen, mengingat petani skala kecil memiliki keterbatasan infrastruktur, transportasi, dan kapasitas penyimpanan. Pengepul berperan sebagai perantara yang menghubungkan petani dengan pabrik, namun sekaligus memiliki kontrol terhadap harga, volume pembelian, dan standar mutu TBS. Hubungan semacam ini menciptakan ketergantungan struktural, yang di satu sisi mempermudah penyerapan hasil panen petani, namun di sisi lain menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah (Winanti dkk., 2024).

Hubungan antara pengepul dan pabrik kelapa sawit didasarkan pada kemampuan pengepul menyediakan pasokan TBS dalam volume besar dan waktu yang konsisten. Pabrik bergantung pada pasokan tersebut untuk memenuhi kapasitas olah dan menjaga stabilitas produksi CPO. Namun, fluktuasi pasokan, kualitas TBS yang tidak seragam, dan keterlambatan pengiriman sering menjadi tantangan yang mengganggu efisiensi pengolahan. Kondisi ini menuntut adanya koordinasi, standarisasi mutu, dan perencanaan pasokan yang lebih baik antara kedua pihak (Hadiguna, 2025).

Hubungan antara pabrik dan distributor atau industri pengguna CPO berfokus pada pemenuhan permintaan pasar, kesesuaian spesifikasi produk, serta ketepatan waktu distribusi. Industri pengguna berkepentingan terhadap kualitas CPO yang stabil dan layanan pengiriman yang andal, sedangkan pabrik perlu memastikan bahwa produk telah memenuhi persyaratan teknis dan regulasi sebelum dipasarkan. Ketidakselarasan antara permintaan dan kapasitas produksi dapat berdampak pada tingkat persediaan, biaya logistik, dan tingkat pelayanan pelanggan (Hadiguna, 2025).

Koordinasi antar pelaku rantai pasok tidak hanya bergantung pada aliran fisik produk, tetapi juga bergantung pada pertukaran informasi yang efektif. Ketidakteraturan akses informasi, terutama antara pelaku hulu dan hilir, sering menimbulkan asimetri informasi yang berpengaruh terhadap harga, perencanaan panen, dan keputusan operasional. Penerapan mekanisme berbagi informasi yang transparan dapat meningkatkan perencanaan, menurunkan risiko, dan memperkuat hubungan antar pelaku dalam rantai pasok (Hadiguna, 2025).

Secara keseluruhan, hubungan antar pelaku dalam rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang bersifat saling bergantung tetapi belum sepenuhnya terintegrasi. Hubungan tersebut masih menghadapi keterbatasan dalam hal koordinasi, standarisasi, dan pemanfaatan informasi, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi operasional dan daya saing industri. Pemahaman mengenai dinamika hubungan antar aktor ini menjadi dasar penting dalam upaya pengembangan model rantai pasok yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan pasar.

2.5 Penelitian Terdahulu

Menurut Sugiyono (2023), penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan sebagai dasar referensi untuk memperkuat kerangka teori, memperluas pemahaman fenomena, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan agar peneliti memahami temuan, variabel, dan metode yang relevan, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki dasar teoretis yang kuat dan tidak mengulang kajian yang sudah pernah dilakukan. Telaah terhadap penelitian terdahulu juga berperan dalam merumuskan kerangka berpikir, menyusun hipotesis, serta menentukan pendekatan metodologis yang tepat, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Menurut Creswell (2023), penelitian terdahulu merupakan kajian sistematis terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yang bertujuan untuk memahami perkembangan pengetahuan, perspektif teoretis, dan temuan empiris dalam suatu bidang. Kajian ini membantu peneliti menilai bagaimana suatu fenomena telah dipelajari, mengidentifikasi pola temuan atau inkonsistensi, serta menemukan ruang untuk kontribusi baru dalam penelitian. Creswell menekankan bahwa kajian penelitian terdahulu merupakan bagian integral dari penyusunan masalah penelitian, pengembangan pertanyaan penelitian, dan perancangan metodologi, sehingga penelitian yang dilakukan mampu memberikan nilai tambah bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berikut di bawah ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(Anwer AL-Shboul, 2023)	Memungkinkan kinerja rantai pasokan perusahaan manufaktur di Kawasan Timur Tengah	Penelitian ini menggunakan pendekatan partial least squares dengan perangkat lunak Smart PLS-4 untuk	Fleksibilitas dan kemitraan strategis dengan pemasok terpercaya secara signifikan meningkatkan mitigasi risiko	Berfokus pada peningkatan efektivitas rantai pasok, meskipun pada sektor dan komoditas	Penelitian ini berfokus pada kelancaran distribusi komoditas kelapa sawit melalui manajemen stok dan

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	melalui peningkatan kualitas hubungan multi arah, dan pengurangan risiko rantai pasok: Model mediasi yang dimoderasi	menguji hipotesis yang diajukan.	pasokan dan kinerja rantai pasokan, sementara ketergantungan tidak memiliki pengaruh signifikan.	yang berbeda, dengan tujuan akhir untuk mengoptimalkan aliran proses dari hulu ke hilir.	permintaan, sementara penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kinerja rantai pasok manufaktur melalui mitigasi risiko dan hubungan multi-arah.
(Pejić Bach <i>et al.</i> , 2023	Kematangan Manajemen Rantai Pasokan dan Kinerja Bisnis: Perspektif Balanced Scorecard	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan survei terhadap organisasi di Bosnia dan Herzegovina, dan menggunakan analisis PLS-SEM (<i>Partial Least Squares-Structural Equation Modeling</i>) untuk menguji hipotesis yang diajukan.	Kemampuan manajemen rantai pasokan (SCM) berhubungan positif dengan kinerja bisnis, terutama di industri dengan dinamisme teknologi tinggi, sementara dukungan negara tidak memiliki pengaruh.	Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada peningkatan kinerja manajemen rantai pasokan, meskipun dengan variabel dan ruang lingkup yang berbeda.	Penelitian ini bersifat spesifik dan terapan dengan fokus pada kelancaran distribusi komoditas kelapa sawit, sementara penelitian terdahulu lebih konseptual dan teoritis dengan menguji hubungan antara kematangan manajemen rantai

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					pasokan dan kinerja bisnis secara umum.
Rodriguez et al., (2022)	Measuring The Supply Chain Performance of The Floricultural Sector using The SCOR Model and A Multicriteria Decision-Making Method	Menggabungkan model referensi operasi rantai pasokan (SCOR) yang didisagregasi hingga Tingkat 4 dengan pendekatan pengambilan keputusan multikriteria, yaitu AHP, untuk menganalisis kinerja rantai pasok industri bunga di Ekuador melalui survei kepada 96 perusahaan bunga di Ekuador.	Penelitian ini mengembangkan kerangka kerja untuk mengukur kinerja rantai pasokan, mengklasifikasi perusahaan, dan mengidentifikasi bahwa perencanaan, pengadaan, serta manufaktur adalah area utama yang perlu diperbaiki pada perusahaan bunga di Ekuador.	Berkokus pada peningkatan kinerja rantai pasok dalam sektor agrikultur dengan menganalisis aliran produk dari hulu ke hilir.	Penelitian ini bersifat spesifik dan terapan dengan fokus pada kelancaran distribusi kelapa sawit, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan kerangka kerja standar (SCOR dan AHP) untuk mengukur dan mendiagnosis kinerja strategis secara komprehensif.
Mareeh et al., (2023)	<i>Sustainability and Profitability of Malaysia CPO SCM: System Dynamics</i>	Penelitian ini menggunakan pendekatan model sistem dinamis untuk menganalisis data primer dan sekunder,	Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan kebijakan penanaman kembali dan strategi	Kedua penelitian sama-sama meneliti rantai pasok kelapa sawit, namun dengan fokus	Penelitian ini berfokus pada model operasional logistik untuk kelancaran distribusi, sementara

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<i>Modelling Approach</i>	yang memungkinkan simulasi dan pengujian sistem produksi minyak sawit mentah yang mencakup elemen manajerial, ekologis, sosial, dan ekonomi.	berkelanjutan, seperti metode pembukaan lahan tanpa bakar, dapat menghasilkan nilai manfaat bersih yang paling signifikan dan mengurangi biaya lingkungan.	dan metode yang berbeda.	penelitian terdahulu menggunakan pemodelan dinamika sistem untuk mengkaji keberlanjutan dan profitabilitas dari aspek ekologis, sosial, dan ekonomi.
Safaei et al., (2024)	Model Evaluasi Komprehensif untuk Kapabilitas Rantai Pasokan Berkelanjutan di Sektor Energi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif gabungan untuk mengembangkan model evaluasi komprehensif dengan mengumpulkan data dari survei, wawancara, dan teknik analisis seperti sistem pakar <i>fuzzy</i> , metode <i>Delphi fuzzy</i> , dan simulasi,	Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang diteliti berada pada level dua dalam hal kapabilitas, sehingga disarankan bagi perusahaan tersebut untuk menggunakan model yang dikembangkan dalam penelitian ini guna menilai tingkat kapabilitas dan mengidentifikasi	Kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk meningkatkan efektivitas rantai pasok melalui pengembangan model, meskipun pada sektor dan fokus yang berbeda.	Penelitian ini bersifat spesifik dan terapan dengan fokus pada masalah logistik kelapa sawit, sementara penelitian terdahulu menggunakan metodologi gabungan yang kompleks untuk mengevaluasi kapabilitas berkelanjutan di sektor energi.

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		yang melibatkan 35 pakar dari 16 perusahaan di sektor energi Iran.	i kesenjangan yang ada.		
Santoso dkk., (2022)	Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok pada PT. XYZ dengan Pendekatan Metode <i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR)	Penelitian ini menggunakan pendekatan metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) versi 12.0	Total kinerja rantai pasok PT. XYZ adalah 65%, yang diklasifikasikan dalam kategori "Average". Kinerja ini didasarkan pada 23 indikator, dengan nilai Reliability 19,6%, Responsiveness 37,6%, dan Asset Management 8%. Kinerja Asset Management yang sangat rendah (8%) menunjukkan area paling kritis yang membutuhkan perbaikan.	Kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja rantai pasok dengan menganalisis aspek operasional dan logistik.	Penelitian ini berfokus pada kelancaran distribusi kelapa sawit menggunakan variabel spesifik, sementara penelitian terdahulu menggunakan kerangka kerja standar SCOR untuk mengukur kinerja secara komprehensif pada PT. XYZ.
Nainggolan (2018)	Model Manajemen Rantai Pasokan	Kualitatif deskriptif dengan objek 30 bisnis	Penelitian ini mengidentifikasi tiga model manajemen	Kedua penelitian sama-sama menganalisis	Penelitian ini berfokus pada dinamika komoditas

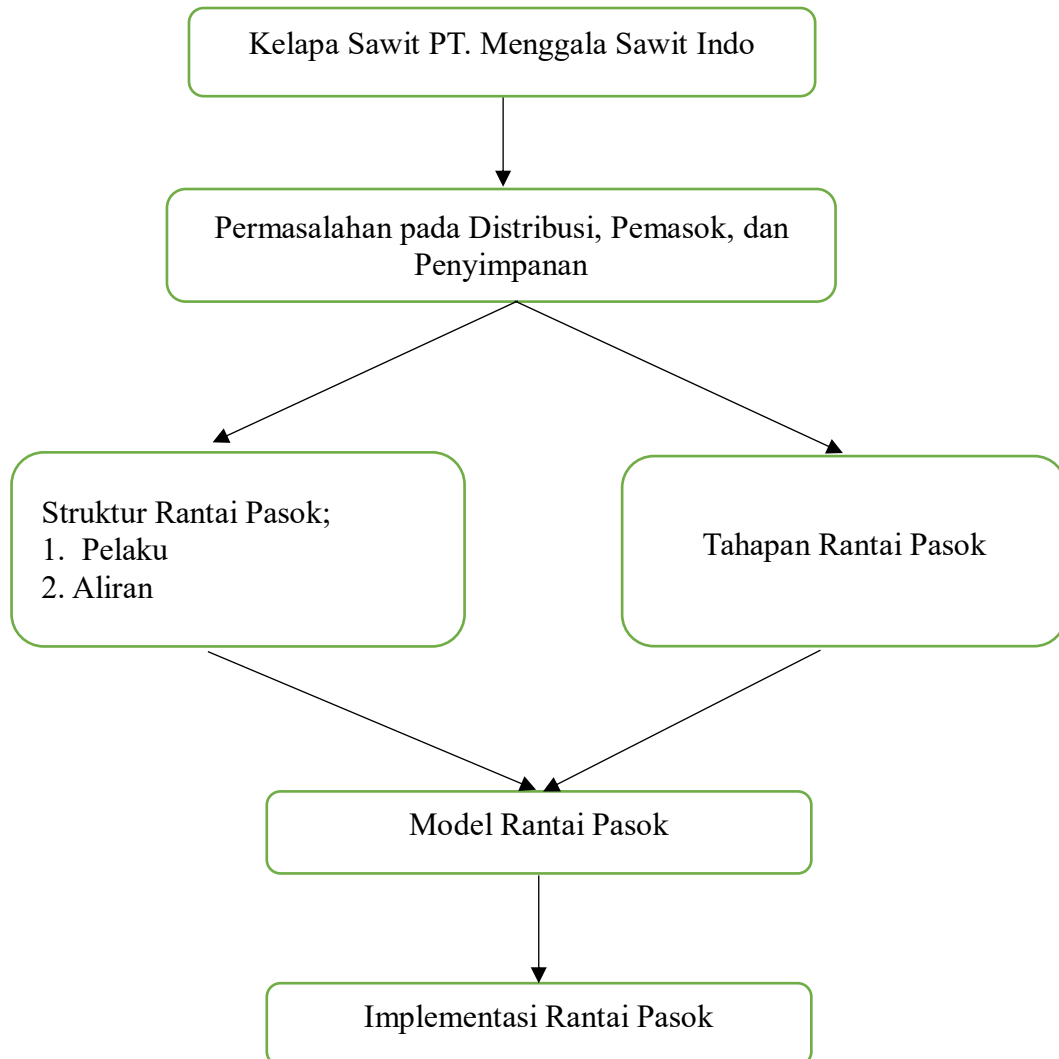
Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	pada Start Up Business	start-up mahasiswa Universitas Ciputra (F&B) yang beroperasi lebih dari 2 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan model interaktif (Miles & Huberman).	rantai pasokan yang diimplementasikan oleh start-up (Pemasok-Manufaktur-Konsumen; Pemasok-Manufaktur-Pengecer-Konsumen; Pemasok-Distributor-Pengecer-Konsumen) dan menunjukkan bahwa sebagian besar start-up menggunakan 3 pemasok (30%) dengan pembelian bahan baku terdekat.	model rantai pasokan	skala besar (kelapa sawit) di wilayah geografis tertentu, sementara penelitian terdahulu mengidentifikasi model rantai pasokan pada bisnis startup F&B berskala kecil.
Munandar dkk., (2024)	Model Rantai Pasok dan Nilai Tambah Minyak Goreng Kelapa Sawit	Penelitian ini mengidentifikasi mekanisme rantai pasok menggunakan kerangka <i>Vorst</i> dan mengukur nilai tambah dengan metode	Anggota rantai pasok terdiri dari perusahaan, distributor, dan konsumen, dengan rasio nilai tambah distributor CV. X sebesar 80,909% untuk minyak curah dan 66,666%	Kedua penelitian ini memiliki persamaan dalam menganalisis aliran produk dan pelaku dalam rantai pasok kelapa sawit secara nyata di lapangan	Penelitian ini berfokus pada kelancaran distribusi di Kabupaten Tulang Bawang, sementara penelitian terdahulu secara spesifik menganalisis

Nama	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Hayami pada CV. X.	untuk minyak kemasan.		nilai tambah pada rantai pasok minyak goreng di sebuah perusahaan.

2.6 Kerangka Berpikir

Dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, PT. Menggala Sawit Indo menghadapi sejumlah masalah terkait distribusi, pemasok, dan penyimpanan produk yang dihasilkan. Masalah itu tidak hanya mempengaruhi kelancaran distribusi produk dari awal hingga akhir, tetapi juga berpengaruh terhadap kinerja keseluruhan perusahaan. Maka dari itu, dibutuhkan suatu kerangka pikir yang dapat merepresentasikan alur identifikasi masalah, struktur rantai pasokan yang terlibat, serta kinerja manajemen rantai pasok yang diimplementasikan.

Pemikiran ini dibuat untuk menunjukkan hubungan antara keadaan perusahaan dengan tantangan dalam rantai pasok, mulai dari pemetaan struktur aktor dan aliran dalam rantai pasok, evaluasi kinerja manajemen, hingga pengembangan model rantai pasok yang sesuai. Hasil dari model ini diharapkan dapat memberikan landasan dalam penerapan strategi rantai pasok yang lebih terpadu, efisien, dan berkelanjutan.



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Rantai Pasok (*Supply Chain*) merupakan rangkaian hubungan atau sistem yang mengatur aliran barang, informasi serta keuangan. Hubungan atau aliran ini membentang mulai dari pemasok bahan baku hingga produk akhir diterima dikonsumsi. Kerangka berpikir yang disusun pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses perumusan model rantai pasok pada PT. Menggala Sawit Indo.

Kerangka tersebut diawali dengan objek penelitian, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan kelapa sawit. Sebagai salah satu perusahaan yang berperan dalam industri strategis, PT. Menggala Sawit Indo menghadapi tantangan dalam mengelola rantai pasok, terutama pada aspek distribusi, pemasok, dan penyimpanan. Tantangan inilah yang kemudian menjadi titik awal dari analisis yang

dituangkan dalam kerangka berpikir. Permasalahan pada distribusi, pemasok, dan penyimpanan merupakan isu utama yang sering terjadi dalam industri kelapa sawit. Distribusi yang tidak lancar dapat menyebabkan keterlambatan pasokan ke konsumen, sementara permasalahan pemasok berpotensi menimbulkan ketidakpastian dalam ketersediaan bahan baku tandan buah segar (TBS). Selain itu, keterbatasan fasilitas penyimpanan atau manajemen gudang yang kurang optimal dapat mengurangi kualitas bahan baku maupun produk akhir. Permasalahan-permasalahan tersebut saling berkaitan dan pada akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kerangka berpikir ini menguraikan dua aspek utama yang harus dianalisis, yaitu struktur rantai pasok dan tahapan rantai pasok melalui pendekatan *Food Supply Chain Network* (FSCN). Struktur rantai pasok mencakup identifikasi para pelaku yang terlibat, mulai dari petani atau pemasok TBS, perusahaan sebagai pengolah, distributor, hingga konsumen akhir. Selain itu, struktur rantai pasok juga menggambarkan aliran yang terjadi, meliputi aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan. Analisis struktur ini penting untuk memahami bagaimana hubungan antar pelaku terbentuk serta bagaimana keterkaitan antar aliran dapat memengaruhi efektivitas rantai pasok.

Penerapan model FSCN (*Food Supply Chain Network*) pada rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang memberikan kerangka kerja untuk analisis dan peningkatan yang holistik. Kerangka ini mencakup empat proses utama berupa, rantai pengelolaan yang dimana memahami dan mengendalikan perencanaan dan koordinasi dari hulu ke hilir, kemudia rantai proses yang berupa mengevaluasi dan meningkatkan efisiensi proses mulai dari pengolahan hingga distribusi produk, selanjutnya jaringan struktur, yang dimana memetakan dan menganalisis hubungan antar entitas seperti pemasok, produsen, dan konsumen untuk mengidentifikasi potensi sinergi, dan rantai sumber daya yang dimana, mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja, teknologi, dan infrastruktur secara efisien dan berkelanjutan. Dengan memahami bagaimana keempat aspek ini saling terkait, penelitian ini dapat merumuskan strategi perbaikan yang komprehensif untuk mencapai efisiensi dan keberlanjutan rantai pasok kelapa sawit yang diinginkan.

Sementara itu, tahapan rantai pasok berfokus pada efektivitas dan efisiensi dalam mengelola seluruh proses yang ada. Tahapan ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti ketepatan waktu distribusi, kualitas produk yang terjaga, kemampuan dalam memenuhi permintaan pasar, serta upaya keberlanjutan yang dijalankan. Dengan mengevaluasi tahapan rantai pasok, perusahaan dapat mengetahui sejauhmana strategi yang diterapkan telah berjalan sesuai dengan tujuan, serta bagian mana yang masih memerlukan perbaikan.

Dari hasil analisis terhadap struktur rantai pasok dan tahapan rantai pasok, penelitian ini kemudian merumuskan sebuah model rantai pasok yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Model ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan seluruh komponen rantai pasok agar dapat berjalan lebih efektif. Model rantai pasok yang dihasilkan diharapkan mampu menjawab permasalahan distribusi, pemasok, dan penyimpanan yang dihadapi PT. Menggala Sawit Indo.

Tahap terakhir dalam kerangka berpikir adalah implementasi model rantai pasok. Implementasi ini merupakan penerapan strategi berdasarkan model yang telah dirumuskan. Melalui implementasi, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan efisiensi distribusi, menjalin kerja sama yang lebih baik dengan pemasok, mengoptimalkan manajemen penyimpanan, serta memperkuat daya saing di pasar. Dengan demikian, kerangka berpikir ini memberikan arah yang jelas mulai dari identifikasi masalah hingga penerapan solusi yang konkret dalam bentuk model rantai pasok yang terintegrasi dan berkelanjutan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode analisis deskriptif kualitatif dimana analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis gambaran *supply chain network* (jaringan rantai pasok) dan manajemen/tahapan rantai pasok. Menurut Sugiyono (2023) pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata - kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya. Deskriptif kualitatif (QD) difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan pertanyaan siapa,apa, dimana dan bagaimana suatu peristiwa atau pengalaman terjadi hingga akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola - pola yang muncul pada peristiwa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam model rantai pasok komoditas kelapa sawit di daerah Tulang Bawang dengan penerapan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam proses, aktor, dan dinamika yang berlangsung dalam rantai pasok kelapa sawit, sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai alur distribusi, tantangan, serta interaksi antar pelaku dalam rantai pasok tersebut. Dengan menggunakan metode ini, penelitian menekankan pada pengumpulan data kualitatif yang diperoleh dari observasi di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumen yang relevan dengan praktik rantai pasok kelapa sawit di komunitas Tulang Bawang. Oleh karena itu, fenomena yang muncul dalam rantai pasok komoditas kelapa sawit dapat dianalisis secara terstruktur berdasarkan data-data yang ada dan terlihat di lapangan, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas dan relevan untuk pengembangan model rantai pasok yang efisien dan efektif di area tersebut.

3.2 Jenis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan **jenis data kualitatif** dengan pendekatan **deskriptif**. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk narasi, kata-kata, pendapat, sikap, serta pandangan informan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data ini tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi yang menggambarkan fenomena secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023). Berdasarkan jenisnya, data dibedakan menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya yang meliputi; petani, pengepul atau pemilik lapak serta karyawan atau pemilik perusahaan PT. Menggala Sawit Indo.
2. Data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung namun dapat memberikan data tambahan yang mendukung data primer atau dengan kata lain penelitian menggunakan data sekunder ini untuk memperoleh informasi yang akurat untuk memperkuat penemuan yang telah dilakukan seperti artikel ilmiah atau laporan keuangannya.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam melalui berbagai sumber dan teknik yang saling melengkapi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data agar informasi yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi aktual di lapangan. Setiap metode memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan karakteristik data dan kebutuhan analisis, sehingga pemilihan metode yang tepat menjadi bagian penting dalam menjamin validitas hasil penelitian (Sugiyono, 2023). Uraian mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada subbagian berikut.

3.3.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas dan mekanisme rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, khususnya pada alur pasokan Tandan Buah Segar (TBS) menuju proses pengolahan CPO di PT Menggala Sawit Indo. Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh informasi faktual mengenai proses produksi, pengumpulan, pengangkutan, dan penanganan TBS, serta hubungan antar pelaku yang terlibat dalam rantai pasok. Data hasil observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual di lapangan, termasuk kendala operasional, ketidaksesuaian prosedur, dan potensi inefisiensi yang mempengaruhi kualitas produk dan kontinuitas pasokan. Temuan dari proses observasi ini menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah penelitian terkait struktur rantai pasok, tahapan kegiatan, serta tantangan yang dihadapi oleh pelaku rantai pasok di daerah penelitian. Informasi tersebut juga berperan dalam merumuskan model rantai pasok yang ideal dan relevan dengan karakteristik operasional serta konteks lokal Kabupaten Tulang Bawang.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pemberian sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi langsung yang bersifat mendalam, jelas, dan kontekstual berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan responden terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai struktur rantai pasok, tahapan proses, hubungan antar pelaku, serta kendala operasional dalam rantai pasok kelapa sawit menuju produksi CPO di Kabupaten Tulang Bawang, khususnya pada PT Menggala Sawit Indo. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara, yaitu:

1. Subjek atau responden harus relevan dengan fokus penelitian dan memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diteliti.
2. Informasi yang diberikan responden harus jujur, valid, dan dapat dipercaya.
3. Responden perlu memahami topik pembahasan agar mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan menggunakan dua bentuk pendekatan, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

1. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah dirancang secara sistematis, dimana peneliti telah menentukan informasi spesifik yang ingin diperoleh dari responden. Pada praktiknya, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dengan alternatif jawaban atau kategori respons yang telah disusun sebelumnya untuk memperoleh data yang bersifat terukur dan konsisten.
2. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara lebih fleksibel tanpa mengikuti pedoman pertanyaan yang baku. Peneliti hanya menggunakan garis besar topik sebagai pedoman, sehingga percakapan dapat berkembang secara natural dan responsif terhadap jawaban responden. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi isu-isu baru yang mungkin tidak terdeteksi dalam wawancara terstruktur.

Secara hakikat, wawancara berfungsi untuk memperoleh informasi mendalam mengenai isu atau tema penelitian, sekaligus menjadi sarana verifikasi terhadap temuan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya seperti observasi dan dokumentasi. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami perspektif pelaku rantai pasok secara langsung, mengidentifikasi permasalahan aktual, serta memperoleh data kualitatif yang diperlukan untuk menganalisis dan merumuskan model rantai pasok kelapa sawit yang lebih efektif dan adaptif terhadap kondisi di Kabupaten Tulang Bawang.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis dokumen yang relevan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa laporan produksi, data pembelian TBS, laporan pengiriman, struktur organisasi, catatan operasional, foto kegiatan, maupun arsip lain yang tersedia di PT Menggala Sawit Indo maupun instansi terkait. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data faktual mengenai aktivitas rantai pasok, tingkat produksi, pola distribusi, serta informasi administratif

yang mendukung analisis kondisi aktual di lapangan. Hasil dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai mekanisme rantai pasok kelapa sawit dan faktor yang mempengaruhi efektivitas proses pengolahan CPO di Kabupaten Tulang Bawang.

3.3.4 Studi Pustaka

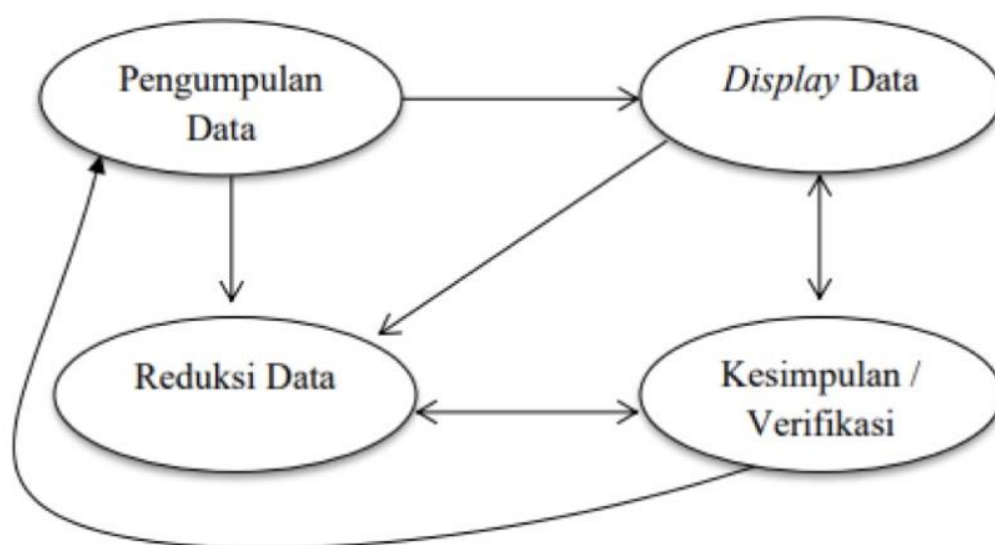
Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, standar industri, dan regulasi yang berkaitan dengan rantai pasok kelapa sawit, manajemen pasokan, dan pengolahan CPO. Teknik ini bertujuan untuk membangun landasan teori, memahami konsep-konsep kunci, serta mengidentifikasi temuan dan keterbatasan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menyusun kerangka teoritis, menemukan indikator analisis, dan merumuskan model rantai pasok yang sesuai dengan konteks penelitian. Selain itu, studi pustaka membantu peneliti membandingkan kondisi empiris di Kabupaten Tulang Bawang dengan temuan kajian sebelumnya, sehingga memperkuat argumentasi dan kontribusi penelitian.

3.4 Metode Pemilihan Informan

Pada penelitian, ini metode yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel adalah *snowball sampling*. Peneliti menggunakan *snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini terdapat beberapa objek yang digunakan sebagai informan, yaitu salah satu petani dan pemilik lapak atau pengepul yang berada di Kecamatan Gedung Meneng, Tulang Bawang serta pemegang DO (*Delivery Order*) dan karyawan pabrik kelapa sawit (PKS).

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini, metode analisis yang dipakai yaitu pendekatan analisis deskriptif kualitatif *supply chain*. Suatu sistem manajemen rantai pasok dapat yang dijalankan harus bersifat terintegrasi serta terkoordinasi dengan baik. Sebagaimana diketahui sistem *supply chain* yang teritegrasi dengan menganalisis struktur rantai pasok, sasaran rantai pasok, sumber daya rantai pasok serta proses bisnis rantai pasok.



Gambar 3. 1 Alur Teknik Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman (2018)

3.5.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber penelitian. Pada penelitian ini, data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pihak terkait, dokumentasi, serta studi pustaka mengenai rantai pasok kelapa sawit dan pengolahan CPO. Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai struktur rantai pasok, alur distribusi TBS, hubungan antar pelaku, serta kendala operasional di PT Menggala Sawit Indo. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh

lengkap, valid, dan mewakili kondisi empiris di lapangan. Informasi yang terkumpul pada tahap ini selanjutnya menjadi dasar bagi tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan penelitian.

3.5.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka sehingga menjadi informasi yang bermakna dan sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan terkait struktur rantai pasok, tahapan proses, hubungan antar pelaku, serta kendala operasional dalam pengolahan TBS menjadi CPO di PT Menggala Sawit Indo. Data yang tidak relevan, berulang, atau tidak memberikan kontribusi terhadap analisis penelitian dieliminasi, sementara data penting dikategorikan berdasarkan tema atau variabel penelitian. Proses ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih terarah dan mempermudah penyusunan model rantai pasok yang tepat untuk konteks Kabupaten Tulang Bawang.

3.5.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah mengorganisasikan hasil reduksi data ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, dan diagram alur yang menggambarkan proses rantai pasok kelapa sawit, aktor yang terlibat, serta permasalahan yang muncul pada setiap tahap. Penyajian data yang baik membantu peneliti melihat hubungan antar komponen secara lebih jelas, mengidentifikasi faktor penyebab permasalahan, serta membandingkan kondisi empiris dengan konsep teoretis. Dengan cara ini, peneliti dapat mengembangkan interpretasi yang lebih akurat dan mendasarkan analisis pada bukti yang terstruktur.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data yang dilakukan dengan menafsirkan hasil penyajian data untuk mengidentifikasi temuan utama penelitian.

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah terkait struktur rantai pasok, tahapan proses, tantangan yang muncul, serta model rantai pasok yang sesuai untuk diterapkan di PT Menggala Sawit Indo. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, hubungan sebab-akibat, dan bukti empiris yang ditemukan selama penelitian, serta dibandingkan dengan teori atau temuan terdahulu untuk memastikan konsistensi dan keabsahan. Tahap ini juga menghasilkan implikasi teoretis dan praktis yang dapat menjadi dasar bagi rekomendasi perbaikan sistem rantai pasok di Kabupaten Tulang Bawang.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang dimana lebih menekankan pada data atau informasi. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai pengujian keabsahan data, yaitu dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode serta sumber data, seperti selain melalui wawancara dan observasi, dengan menggunakan observasi terlibat (*participan observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Dengan begitu masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Sugiyono, 2023).

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang didapat dari berbagai informan yang ada dalam rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang. Data tersebut diperoleh dari 3 petani, 1 pengepul, dan 1 pemegang DO (*Delivery Order*) serta 1 karyawan atau pekerja di PT. Menggala Sawit Indo. Keseluruhan informasi yang didapat dari seluruh informan memungkinkan peneliti mendapatkan jawaban atau kesimpulan mengenai struktur rantai pasok, tantangan yang dihadapi, tahapan yang ada dalam rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang.

3.7 Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang desa Gedung Meneng Provinsi Lampung. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada signifikansi Tulang Bawang sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit di Lampung.

3.8 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada studi ini adalah petani kelapa sawit, pengepul atau tengkulak kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, dan Pemegang DO (*Delivery Order*) atau karyawan pabrik kelapa sawit (PKS) yang dipilih dikarenakan mempunyai pengalaman, keterkaitan langsung atau peran dalam kegiatan rantai pasok kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang. Pada penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling* yang dimana metode pengambilan sample ini digunakan untuk menemukan informan kunci yang memiliki informasi serta mendapatkan rekomendasi informan lain dari kontak awal atau informan awal namun dengan karakteristik yang telah ditentukan, yang dimana dengan pendekatan ini peneliti dapat memperluas jaringan sampelnya melalui rekomendasi dari informan awal. Adapun kriteria pemilihan informan dan daftar data yang akan digali kepada calon informan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Informan dan Data yang Akan Digali

Kriteria Informan	Data yang Akan digali
Petani yang memiliki pengalaman minimal 5 tahun dalam bertani kelapa sawit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber dan proses pengadaan pupuk serta kendala yang mungkin dialami. 2. Proses pembelian dan penjualan TBS dari panen hingga terjual. 3. Sistem pembayaran yang dilakukan.
Pengepul atau lapak yang minimal 2 tahun dalam menjalankan usaha lapak atau pengepulan kelapa sawit, memiliki pengetahuan atau mendapatkan informasi mengenai harga pasar kelapa sawit, serta lapak atau pengepul yang terlibat aktif dalam distribusi kelapa sawit di lokasi penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi mengenai harga, proses penerimaan tbs hingga dikirimnya tbs ke pks. 2. Bagaimana proses pembayaran yang dilakukan serta tantangan yang dihadapi
Seseorang karyawan yang memiliki pengalaman bekerja minimal 2 tahun di pabrik kelapa sawit dan memahami proses produksi di pabrik kelapa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses penerimaan TBS hingga menjadi CPO. 2. Kapasitas yang dimiliki PKS.

Kriteria Informan	Data yang Akan digali
sawit mulai dari pengolahan kelapa sawit hingga produk jadi/CPO.	3. Informasi apa saja yang diberikan pihak PKS kepada pengepul serta proses pembayaran kepada lapak atau pengepul.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai model rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Struktur rantai pasok komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang terdiri dari tiga pelaku utama, yaitu petani, pengepul, dan pabrik kelapa sawit. Hubungan antar pelaku bersifat tidak langsung karena petani menjual hasil panen melalui pengepul sebelum sampai ke pabrik. Pengepul berperan sebagai penghubung dalam pengumpulan dan distribusi TBS. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan petani terhadap pengepul dalam penyaluran hasil produksi.
2. Tahapan yang terjadi pada rantai pasok komoditas kelapa sawit meliputi produksi dan panen TBS di tingkat petani, pengumpulan dan sortasi di tingkat pengepul, serta pengolahan di pabrik hingga menghasilkan CPO. Setiap tahapan saling berkaitan dalam menciptakan nilai tambah. Tahapan di pabrik merupakan proses yang paling kompleks karena melibatkan pengolahan bahan baku menjadi produk akhir. Kelancaran tahapan sangat dipengaruhi oleh kualitas TBS dan ketepatan waktu distribusi.
3. Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan rantai pasok komoditas kelapa sawit meliputi kurangnya koordinasi antar pelaku, keterbatasan transparansi informasi harga, serta ketergantungan petani terhadap pengepul. Selain itu, keterbatasan akses petani ke pabrik juga mempengaruhi posisi tawar petani. Kondisi ini menyebabkan efisiensi rantai pasok belum optimal. Dan juga tantangan lain yang dihadapi oleh petani adalah tidak mengetahui pasti harga TBS. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem pengelolaan rantai pasok.

4. Posisi pengepul dalam rantai pasok kelapa sawit di Kecamatan Gedung Meneng Kabupaten Tulang Bawang berperan sebagai pengendali utama dalam sistem distribusi, karena menjadi satu-satunya jalur yang menghubungkan petani dengan pabrik. Peran ini membuat pengepul tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator logistik, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam mengatur aliran produk, informasi, dan terutama harga di tingkat petani. Akibatnya, hubungan yang terbentuk cenderung bersifat tidak seimbang di mana petani berada pada posisi yang lebih lemah karena keterbatasan akses dan informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa rantai pasok yang ada masih belum efisien dan belum menciptakan distribusi nilai yang adil antar pelaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan sistem yang mampu mengurangi ketergantungan terhadap pengepul, meningkatkan keterbukaan informasi, serta memperkuat posisi petani agar tercipta mekanisme rantai pasok yang lebih seimbang, transparan, dan berkelanjutan.
5. Model rantai pasok yang ideal untuk komoditas kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang menekankan pada integrasi antara jaringan struktur, tahapan proses, pengelolaan, dan sumber daya. Model ini mengarahkan pada penguatan kelembagaan petani, peningkatan koordinasi antar pelaku, serta transparansi informasi harga dan jadwal. Selain itu, optimalisasi peran pengepul dan pabrik juga menjadi bagian penting dalam model yang diusulkan. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan keberlanjutan rantai pasok kelapa sawit.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Petani dan Pengepul

Petani kelapa sawit disarankan untuk meningkatkan koordinasi dan kerja sama dalam proses produksi dan distribusi TBS. Petani perlu memperhatikan kualitas hasil panen sesuai standar yang ditetapkan agar nilai jual meningkat. Selain itu, petani diharapkan dapat membentuk

kelompok tani atau koperasi untuk memperkuat posisi tawar. Pengepul juga perlu meningkatkan transparansi dalam penentuan harga dan proses sortasi.

2. Bagi Pabrik Kelapa Sawit

Pabrik kelapa sawit disarankan untuk meningkatkan keterbukaan informasi terkait harga, standar mutu, dan jadwal penerimaan TBS kepada petani dan pengepul. Pabrik juga perlu memperkuat koordinasi dengan pelaku hulu agar distribusi bahan baku berjalan lebih lancar. Selain itu, peningkatan efisiensi proses pengolahan perlu terus dilakukan untuk menjaga kualitas produk.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pengembangan sistem kelembagaan petani dan integrasi rantai pasok secara lebih mendalam. Penelitian juga dapat diperluas dengan melibatkan aspek teknologi informasi dalam pengelolaan rantai pasok.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriando, E. Y., Mardawati, E., & Hanifah, A. (2025). Analisis Neraca Massa dan Potensi Limbah Pengolahan Kelapa Sawit menjadi Minyak Sawit Mentah. *Biomass, Biorefinery, and Bioeconomy Journal*, 3(2).
- Asdi, R. Z., Utomo, D. S., Daulika, P., & Sumarna, D. (2025). Manajemen Risiko pada Distributor Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit: Analisis dan Strategi Mitigasi. *Jurnal Rekayasa Industri (JRI)*, 7(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2016). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2023). *Statistik Daerah Provinsi Lampung 2023*. BPS Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2025). *Statistik Daerah Provinsi Lampung 2025*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Berutu, L., Husna, R., Pramanda, A., Indra, E., & Wulandari, S. (2025). Menelusuri Jejak Ekonomi dan Ekologi: Trade of Perluasan Perkebunan Sawit di Sumatera Utara. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1).
- Chatra, M. A., Subawa., Darmayanti, N. L., Fahmi, M. A., Utami, F. N., & Dulame, I. M. (2023). *Manajemen Rantai Pasok*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Creswell, J. W. (2023). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Edisi Ke-3. Edisi Indonesia, Cetakan II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani., Ambya., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., & Prasmatiwati, F. E. (2024). Lini Hulu Produksi Sawit Indonesia: Perspektif Rantai Pasok. *Jurnal SEPA*, 21(2).
- Goni, A. GG., Palandeng, I. D., & Pondaag, J. J. (2022). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Minuman Cap Tikus (Studi pada Petani Desa Palamba Kecamatan Langowan Selatan). *Jurnal EMBA*, 10(2).
- Gusnita, E., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Model Sistem dalam Konteks Pengertian, Jenis, Konstruksi, Berpikir Kesisteman dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Hadiguna, R. A. (2025). *Manajemen Rantai Pasok Agroindustri*. Padang: LPTK Universitas Andalas.
- Hartono, W., Hartanto, A., & Handayani, D. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Rantai Pasok Material Proyek Pembangunan Gedung di Kota Surakarta. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*, 7(3).

- Husna, N., Febrian, A., Wulan, M. N., & Lihan, I. (2022). Peran Praktik SCM dalam Meningkatkan Daya Saing Kopi Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Bisnis Strategi*, 31(1).
- Iqbal, T., & Ahmad, L. (2024). Menerapkan Blockchain untuk Meningkatkan Transparansi dan Keamanan Rantai Pasokan: Studi Kasus di Industri Kelapa Sawit. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 1(1).
- Irawan, B., & Soesilo, N. I. (2021). Dampak Kebijakan Hilirisasi Industri Kelapa Sawit terhadap Permintaan CPO pada Industri Hilir. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(1).
- Jamaludin, M. (2022). Analisis Perancangan Supply Chain Management pada PT. XYZ Bandung Jawa Barat. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(2).
- Jayanti, N., Nearti, Y., & Mulyana, E. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Agribisnis Sawit*. Padang: Mafy Media Literasi Indonesia.
- Kadir, M. F., & Sopyan, I. (2020). Kualifikasi Pemasok Bahan Baku yang Digunakan pada Industri Farmasi. *Majalah Farmasetika*, 5(2).
- Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2025 – 2045.
- Kalumata, J. E. M., Tambas, J. S., & Ruauw, E. (2023). Analisis Rantai Pasok Komoditas Cengkih di Desa Rerer Kecamatan Kombi Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 19(1).
- Karman, F. P. P., & Santosa, W. (2024). Kinerja Perusahaan dalam Rantai Pasok yang Terintegrasi secara Digital Berfokus pada Teknologi serta Kolaborasi antar Perusahaan. *COSTING Journal*, 7(5).
- Kementerian Pertanian – Republik Indonesia (2024). *Statistik Pertanian 2024*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kusmendar., Asmarawati, C. I., Sutopo., & Nastiti, H. (2025). *Supply Chain Management*. Padang: Akiopedia Press.
- Lubis, E. S. (2025). Review: Program Sawit Rakyat (PSR) sebagai Akselerasi Swasembada Pangan dan Energi. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1).
- Lubis, S. A., Mahfadillah, A., & Aisyah, S. (2022). Analisis Penerapan SCM pada Produk Dodol Pasar Bengkel di Perbaungan Serdang Bedagai. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 2(1).

- Maisaroh. (2021). Dampak Penerapan Rantai Pasokan Berkelanjutan terhadap Keunggulan Kompetitif pada UMKM Konveksi di Desa Nogotirto. *Jurnal Matrik*, 22(1).
- Manik, D. R., Sinulingga, S., & Ishak, A. (2022). Impact of Supply Chain Integration on Business Performance: A Review. *Jurnal Sistem Teknik Industri*, 24(1).
- Mareeh, H., Hussain, M. D., Prabakusuma, A., & Patwary, A. K. (2022). Sustainability and Profitability CPO SCM: System Dynamics Modelling Approach. *Nankai Business Review International*, 1(1).
- Maydianto., & Ridho, M. R. (2021). Rancang Bangun Sistem Informasi Point of Sale dengan Framework Codeigniter pada CV. Powershop. *Jurnal Comasie*, 4(2).
- Mulyani, S., Putri, F. M., Andoko, B W., Akbar, F., & Novalia, S. (2020). Dampak Pembangunan Infrastruktur terhadap Kondisi Ketahanan Pangan di Indonesia (Studi Kasus Provinsi Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(3).
- Munandar, S. A., Wardah, S., & Zulrahmadi. (2024). Model Rantai Pasok dan Nilai Tambah Minyak Goreng Kelapa Sawit. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 13(2).
- Munawarah, A., Baihaqi, A., & Bahri, T. S. (2024). Analisis Aliran Rantai Pasok (Supply Chain) Kelapa Sawit di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(4).
- Nainggolan, R. (2018). Model Manajemen Rantai Pasok pada Start Up Business. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2).
- Nestary, N. (2020). Perancangan Sistem Informasi Penjualan pada Toko Stock Point Lily Berbasis PHP MySQL. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(1).
- Nurjannah, T. N., Lestari, S. D., Kusdamayanti, F. Y., & Apriliana, A. (2024). Analisis Manajemen Rantai Pasok Telur Ayam Ras Petelur PT. Global Buwana Farm dengan Metode FSCN. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(6).
- Pasolong, H. (2023). *Teori Pengambilan Keputusan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Pejic Bach, M., Klincar, A., Aleksic, A., Jelavic, S. R., & Zeqiri, J. (2023). SCM Maturity and Business Performance: The Balance Scorecard Perspective. *Applied Sciences*, 13(1).
- Prasmatiwi, F. E., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., Evizal, R., & Fitriani. (2023). Kinerja Usaha Tani dan Rantai Pasok Kelapa Sawit Rakyat Pola Mandiri di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Terapan*, 23(1).

- Prasmatiwi, F. E., Ismono, R. H., Lestari, D. A. H., Evizal, R., & Fitriani. (2023). Kinerja Usahatani dan Rantai Pasok Kelapa Sawit Rakyat Pola Mandiri di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(1).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Pertanian. 2024. Basis Data Statistik Pertanian. Diunduh dari <https://bdsp2.pertanian.go.id/bdsp/id/home.html>. (diakses 01 Desember 2025).
- Putri, F. H., Salomon, L. L., & Doaly, C. O. (2025). Analisis Risiko Rantai Pasok pada Divisi Pengadaan Perusahaan Kelapa Sawit dengan Metode ANP. *Jurnal Mitra Teknik Industri*, 4(2).
- Quaralia, P. S. (2022). Kerjasama Regional dalam Rantai Pasokan Pertanian untuk Mencapai Ketahanan Pangan Berkelanjutan: Studi Kasus ASEAN. *Padjajaran Journal of International Relations*, 4(1).
- Rosminah., Mardia., Isra., Silalahi, F. T. R., & Boekoesoe, Y. (2024). *Manajemen Agroindustri: Strategi dan Implementasi*. Bandung: Yayasan Kita Menulis.
- Sabila, H. R., Edenito, A., & Nurmiati, E. (2022). Analisis Manajemen Rantai Pasok Pemenuhan Pesanan Usaha pada Bogor Kardus (PT. Samudera Berlian Packindo). *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*, 10(1).
- Safaei, M., Yahya, K., Al-Dawsari, S. (2024). A Comprehensive Evaluation Model for Sustainable Supply Chain Capabilities in The Energy Sector. *Sustainability*, 16(1).
- Santoso, C., Kosasih, W., & Saryatmo, M. A. (2022). Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok pada PT. XYZ dengan Pendelatan Metode SCOR. *Jurnal Mitra Teknik Industri*, 1(1).
- Sari, K., Siregar, M. P. A., Dalimunthe, A. R. A. G., Guntoro., & Mardhotillah, B. (2025). *Teknik Budidaya Kelapa Sawit Modern*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Setligt, D. S. K., Wullur, M., Sumarauw, J. S. B. (2021). Identifikasi Rantai Pasokan Minuman Cap Tikus di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Wanga). *Jurnal EMBA*, 9(4).
- Seto, E. W. W., & Muflikh, Y. N. (2023). Kinerja Rantai Pasok Telur Ayam Ras pada Peternakan Ayam Sukses, Kabupaten Pati: Pendekatan FSCN. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(4).
- Sudarma, R., Eliza, M., Wakarandi, R., Aulia, M., Arborea, A. D., & Reflis. (2025). Profil Manajemen Produksi Pengolahan Tbs Kelapa Sawit di PT. Agro Muko Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2).

- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (22nd ed.)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (22nd ed.)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Van Der Vorst, J. G. A. J. (2006). *Performance Measurement in Agri-Food Supply Chain Networks*. Wageningen Academic Publisher.
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Febrianti, N. U. (2024). Analisis Hubungan Tengkulak dan Petani dalam Kegiatan Jual Beli Padi di Desa Mayang, Kabupaten Jember. *Jurnal Tuturan*, 2(3).
- Zain, A. R., Kamarudin, A. P., Prajna, D., Mualimin, L., Brillyansyah, D. F. (2025). *Teknologi Pasca Panen dan Pengolahan Hasil Pertanian*. Bandung: Media Sains Indonesia.